

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SD/MI

(Penerapan Strategi *Four Me* pada Pembelajaran IPAS)



Ummu Jauharin Farda
Linda Indiyarti Putri
Hanjarah Sri Mumpuni
Bayu Wijayama

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SD/MI

**(Penerapan Strategi *Four Me*
pada Pembelajaran IPAS)**

CAHYA GHANI
RECOVERY

**Ummu Jauharin Farda
Linda Indiyarti Putri
Hanjrah Sri Mumpuni
Bayu Wijayama**


CAHYA GHANI
RECOVERY

UU No 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling banyak Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SD/MI

(Penerapan Strategi *Four Me* pada Pembelajaran IPAS)

Penulis : Ummu Jauharin Farda,
Linda Indiyarti Putri,
Hanjrah Sri Mumpuni,
Bayu Wijayama
ISBN : 978-623-8338-55-9
Editor : Ahmad Arifuddin, M.Pd.
Dr. Atikah Syamsi, M.Pd.I
Penata Letak : Yuwida Romanda Saktilia
Sampul : Hendry Ibanez

Hak Cipta 2023, Pada Penulis Isi
di luar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2023 by Penerbit Cahya Ghani Recovery

CAHYA GHANI
RECOVERY
viii, 147 hlm, 15,5 cm x 23 cm
Cetakan Pertama, November 2023

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotocopy, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Penerbit Cahya Ghani Recovery
Jl. Kyai Saleh I
Kota Semarang Jawa Tengah 50227
E-mail: cahyapublisher@gmail.com HP 082134835123
cahyagr.co.id

KATA PENGANTAR
KETUA UMUM PERKUMPULAN DOSEN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
INDONESIA
PERIODE 2022-2023
Dr. Andi Prastowo, S.Pd.I., M.Pd.I

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah Swt, *alhamdulillah* telah terbit buku referensi karya kolaborasi dosen-dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI FAI Universitas Wahid Hasyim Semarang, Ummu Jauharin Farda, Linda Indiyarti Putri, Hanjrah Sri Mumpuni, dan Bayu Wijayama dengan judul “Pembelajaran Berdiferensiasi di SD/MI (Penerapan Strategi Four Me pada Pembelajaran IPAS)”. Shalawat serta salam juga tidak lupa bagi Nabi Muhammad SAW sebagai *uswah hasanah* untuk kita semua dalam mengarungi dinamika kehidupan.

Saya merasa bangga atas terbitnya buku referensi kawan-kawan dosen Program Studi PGMI di seluruh Indonesia. Buku karya Ummu dkk ini semakin memperkaya khasanah literatur keilmuan pendidikan dasar di Prodi PGMI pada khususnya, sekaligus Program Studi Pendidikan pada umumnya. Sejauh pengamatan dan penelusuran saya, buku referensi di Indonesia yang memaparkan secara spesifik tentang pembelajaran berdiferensiasi di SD/MI masih sangat terbatas, bahkan mungkin sulit didapatkan. Buku ini menjadi salah satu obat dahaga dan rasa penasaran di kalangan akademisi maupun praktisi pendidikan di Prodi PGMI/ PGSD/ Pendidikan Dasar yang memiliki minat untuk menekuni dan mempelajari tentang pembelajaran berdiferensiasi.

Buku yang ada di tangan Anda ini menyajikan penjelasan yang lugas dan sederhana tentang konsep/ teori maupun prosedur implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD/ MI. Anda mungkin sudah pernah dengar bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dikembangkan dengan tujuan untuk membiasakan guru memfokuskan diri dalam proses dan prosedur pembelajaran

untuk membangun pembelajaran yang efektif pada peserta didik yang bervareasi.¹ Penulis juga menyajikan buku ini dengan tujuan yang serupa, buku ini disajikan dengan penjelasan konseptual, procedural, hingga contoh dan aplikasi pembelajaran berdiferensiasi di SD/MI, dengan tujuan agar kehadiran buku ini cocok untuk pembaca dari berbagai karakter.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang dikembangkan dari pandangan bahwa guru harus menyadari bahwa keberadaan peserta didik adalah aspek pokok yang harus diperhatikan sehingga guru hendaknya mengajar sesuai dengan modalitas yang dimiliki mereka, keragaman minat mereka, dan menggunakan kecepatan pembelajaran yang berbeda sejalan dengan tingkat kompleksitas materi pembelajaran². Pembelajaran berdiferensiasi diyakini mampu mengembangkan kemampuan multidisiplin ilmu peserta didik.³ Bahkan Bobbi DePorter dan Mike Hernacki dalam bukunya “Quantum Learning” menyebutkan bahwa dengan mengetahui gaya belajar yang berbeda dari para peserta didik telah membantu para guru di mana pun untuk dapat mendekati semua atau hampir semua peserta didik hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda.⁴ Penelitian juga membuktikan bahwa peserta didik yang belajar dengan menggunakan gaya belajar yang dominan, saat mengerjakan tes, akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan jika mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka.⁵ Intinya, banyak referensi telah

¹ C.A. Tomlison dan J. McTighe, *Integrating Differentiated Instruction and Understanding by Design: Connecting Content and Kids*, (Alexandria: ASCD, 2006), hlm. 3

² *Ibid*, hlm. 2

³ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013* (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 217

⁴ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, Diterj.oleh: Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa, 2013), hlm. 110.

⁵ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Cet.V (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 139

menegaskan dan menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sangat bermanfaat untuk membantu peserta didik mengikuti pembelajaran dengan lebih baik.

Namun, pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang populer dan direkomendasikan untuk kegiatan pembelajaran di SD/MI bukan tanpa kontroversi. Akhir-akhir ini, sejumlah pihak telah mengungkapkan temuan yang berbeda, bahkan terbalik dari apa yang telah diyakini para guru selama ini. Adam Grant dalam bukunya *Think Again* mengungkapkan bukti yang telah dikumpulkan dari penelitian selama puluhan tahun justru menunjukkan peserta didik tidak belajar dengan lebih baik ketika guru menyesuaikan teknik mengajarnya dengan preferensi belajar peserta didiknya (auditori, visual, atau kinestetik).⁶ Polly R. Husmann dan Valerie Dean O'Loughlin menguatkan pandangan tersebut dengan penelitian yang dilakukannya pada 426 mahasiswa pada semester musim gugur 2015 dan 2016 di Universitas Indiana. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik tidak melaporkan strategi belajar yang berkorelasi dengan penilaian VARK mereka, dan kinerja peserta didik dalam pembelajaran tidak berkorelasi dengan skor mereka dalam kategori VARK mana pun. Melalui temuannya tersebut, Husmann merekomendasikan kepada para guru dan peserta didik untuk menolak kebijaksanaan konvensional tentang gaya belajar.⁷ Berbagai bukti tersebut⁸ semakin menegaskan bahwa kehebatan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik terbantahkan atau diragukan,

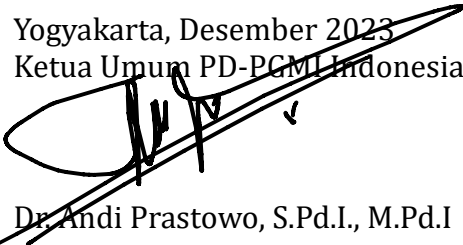
⁶ Adam Grant, *Think Again*, Diterj. oleh: Annisa Cinantya Putri, Cet. II (Jakarta: Gramedia, 2023), hlm. 205

⁷ Polly R. Husmann dan Valerie Dean O'Loughlin, "Another Nail in the Coffin for Learning Styles? Disparities among Undergraduate Anatomy Students' Study Strategies, Class Performance, and Reported VARK Learning Styles, *Anatomical Sciences Education*, 8 February 2018

⁸ Harold Pashler, dkk, "Learning Styles: Concepts and Evidence," *Psychological Science in the Public Interest* 9 (2008): 105-19

Buku yang hadir di tangan Anda ini merupakan bahan referensi yang sangat menarik dan inspiratif untuk mengenal tentang pembelajaran berdiferensiasi. Tentu saja, Anda tetap perlu memperkaya wawasan tentang pembelajaran berdiferensiasi, baik dari sisi teoritik maupun praktik, dengan meng-*update* hasil-hasil penelitian terbaru mengenai pendekatan pembelajaran tersebut. Saya mengucapkan selamat atas terbitnya buku karya kolaborasi dosen-dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) FAI Universitas Wahid Hasyim Semarang yaitu Ummu Jauharin Farda, Linda Indiyarti Putri, Hanjrah Sri Mumpuni, dan Bayu Wijayama. Semoga produktivitas dosen-dosen PGMI Universitas Wahid Hasyim Semarang dalam publikasi buku referensi ini bisa diikuti oleh dosen-dosen Prodi PGMI di seluruh Indonesia. Buku ini bisa digunakan oleh para mahasiswa Prodi PGMI maupun Prodi PGSD yang sedang belajar tentang pembelajaran berdiferensiasi. Insyaallah Anda akan mendapatkan banyak manfaat dari buku ini. Akhir kata, semoga Allah Swt senantiasa meridhoi ikhtiar kita semua dalam memajukan pendidikan dasar di Indonesia untuk menuju Indonesia Emas.

Yogyakarta, Desember 2023
Ketua Umum PD-PGMI Indonesia



Dr. Andi Prastowo, S.Pd.I., M.Pd.I

Prakata

Puji syukur atas karunia Allah Swt, kemudahan dalam menulis buku kumpulan puisi ini diperoleh atas berkah-Nya. Meskipun masih jauh dari kata sempurna, namun kebermanfaatan didalamnya menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai.

Saat ini, pembelajaran berdiferensiasi merupakan pilihan yang cocok dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Itu sebabnya proses pembelajaran peserta didik harusnya disusun berdasarkan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Buku ini yang berjudul *Pembelajaran Berdiferensiasi di SD/MI (Penerapan Strategi Four Me pada Pembelajaran IPAS)* mencoba untuk membedah hal-ikhwal pembelajaran berdiferensiasi agar dapat diimplementasikan dalam proses belajar-mengajar. Penerapan strategi *Four Me* merupakan bentuk pengembangan strategi untuk memunculkan ide kreatif dan inovatif bagi pendidik untuk melangsungkan proses pembelajaran dan bagi peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat. Kemudian, kritik dan saran senantiasa dinanti untuk perbaikan buku ini sebagai proses evaluasi dalam berkarya kembali.

Semarang, November 2023

Penulis

Daftar Isi

Prakata	iv
Daftar Isi	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II KOMPETENSI GURU DI ERA PENDIDIKAN MASA KINI	5
A. Pengertian Kompetensi.....	5
B. Peningkatan Kompetensi.....	7
C. Kompetensi Guru	8
D. Fungsi Kompetensi Sosial Bagi Guru	15
BAB III PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI	24
A. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi	24
B. Ciri-ciri Pembelajaran Berdiferensiasi.....	37
C. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi	39
 BAB IV PEMBELAJARAN IPAS	 44
A. Ruang lingkup ilmu pengetahuan alam dan sosial	46
B. Konsep Desain pembelajaran IPAS.....	47
C. Pengertian Pembelajaran IPAS.....	50
D. Desain model pembelajaran IPAS	57

BAB V STRATEGI PEMBELAJARAN STRATEGI FOUR ME...	65
A. Strategi Pembelajaran	65
B. Macam-Macam Strategi Pembelajaran.....	66
C. Manfaat Strategi Pembelajaran.....	73
D. Straregi Four Me	74
E. Penerapan Strategi Four Me	77
F. Faktor pendukung	83
G. Hasil Strategi Four Me.....	84
H. Dampak Strategi Four me.....	85
I. Kendala yang dihadapi.....	85
MODUL AJAR IPAS	86
DAFTAR PUSTAKA.....	142
Profil Penulis.....	144



BAB I

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengeluarkan kebijakan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka yang diberikan kepada satuan pendidikan sebagai opsi tambahan dalam rangka melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022-2024. Salah satu inspirasi Kurikulum Merdeka yang berasal dari Ki Hajar Dewantara dalam bukunya “Bagian Pertama: Pendidikan” (2011) mengatakan bahwa pendidikan merupakan daya dan upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tumbuh anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan anak yang sesuai dengan dunianya. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pilihan yang cocok dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Itu sebabnya proses pembelajaran peserta didik harusnya disusun berdasarkan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik.

Menurut Dikdas Mendikbudristek dikti, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran

intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi guru agar memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Peserta didik terlahir dengan keadaan yang beragam karakteristik dan keunikannya. Kebutuhan belajar mereka tentu saja harus bisa terlayani dengan sebaik-baiknya. Sebagai seorang guru, dalam menerapkan merdeka belajar harus bisa menjadi fasilitator peserta didik dalam belajar, menyediakan diri pada pengabdian sehingga potensinya dapat berkembang dengan optimal. Oleh karena itu, guru harus bisa memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dengan cara terbaik yang sesuai dengan kondisi mereka. Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik tidak hanya akan dapat memaksimalkan potensi mereka saja tetapi juga akan mengakomodasi semua perbedaan peserta didik, terbuka untuk semua dan memberikan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh setiap individu. Kepala Sekolah berperan penting dalam meningkatkan kualitas

pembelajaran melalui kegiatan supervisi akademik. Pengembangan instrumen supervisi akademik yang mengarah pada pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu upaya penting yang dapat mewujudkan *well-being* peserta didik sekaligus mendukung kebijakan Merdeka belajar. Terdapat beberapa situasi yang membuat kondisi pembelajaran kurang optimal diantaranya: (1) guru belum memahami tentang pembelajaran berdiferensiasi, (2) pembelajaran masih berpusat pada guru. (3) pembelajaran belum disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, (4) motivasi dan komitmen guru untuk merubah paradigma pembelajaran masih rendah, (5) sarana prasarana sekolah belum cukup untuk memfasilitasi Pembelajaran berdiferensiasi bagi semua guru, (6) kepala sekolah belum bisa memfasilitasi dengan baik untuk terselenggaranya pembelajaran berdiferensiasi.

Keberagaman dari setiap individu dari peserta didik harus selalu diperhatikan, karena setiap peserta didik tumbuh di lingkungan dan budaya yang berbeda sesuai dengan kondisi geografis tempat tinggal mereka. Pembelajaran dilakukan dengan beragam cara untuk memahami informasi baru bagi semua peserta didik dalam

komunitas ruang kelasnya yang beraneka ragam, termasuk cara untuk mendapatkan konten, mengolah, membangun, atau menalar gagasan; dan mengembangkan produk pembelajaran dan ukuran evaluasi sehingga semua peserta didik di dalam suatu ruang kelas yang memiliki latar belakang kemampuan beragam bisa belajar dengan efektif.



BAB II

KOMPETENSI GURU DI ERA PENDIDIKAN MASA KINI

A. Pengertian Kompetensi

Pengertian Kompetensi menurut UU no.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sedangkan pengertian kompetensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kecakapan, mengetahui, berwenang, dan berkuasa memutuskan atau menentukan atas sesuatu. Sudarmanto (2009:45) mengutarakan bahwa kompetensi merupakan suatu atribut untuk melekatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul. Atribut tersebut adalah kualitas yang diberikan pada orang atau benda, yang mengacu pada karakteristik tertentu yang diperlukan untuk dapat melaksanakan pekerjaan secara efektif. Atribut tersebut terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan keahlian atau karakteristik tertentu. Menurut Boulter et al.

(dalam Rosidah, 2003:11) kompetensi adalah karakteristik dasar dari seseorang yang memungkinkan pegawai mengeluarkan kinerja superior dalam pekerjaannya.

Dimensi kompetensi dalam individu terdiri dari beberapa macam. Secara rinci, terdapat 5 aspek/dimensi kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap individu (Moeheriono, 2009), diantaranya:

1. Keterampilan menjalankan tugas (*Task-skills*), yaitu keterampilan untuk melaksanakan tugas-tugas rutin sesuai dengan standar di tempat kerja.
2. Keterampilan mengelola tugas (*Task management skills*), yaitu keterampilan untuk mengelola serangkaian tugas yang berbeda yang muncul di dalam pekerjaan.
3. Keterampilan mengambil tindakan (*Contingency management skills*), yaitu keterampilan mengambil tindakan yang cepat dan tepat bila timbul suatu masalah di dalam pekerjaan.
4. Keterampilan bekerja sama (*Job role environment skills*), yaitu keterampilan untuk bekerja sama serta memelihara kenyamanan lingkungan kerja.

5. Keterampilan beradaptasi (*Transfer skill*), yaitu keterampilan untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja yang baru.

B. Peningkatan Kompetensi

Guru yang memiliki kinerja tinggi dapat meningkatkan kualitas Pendidikan. Kinerja guru adalah salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Terkait dengan peningkatan kompetensi guru dalam melakukan profesi atau pekerjaannya sebagai tenaga pengajar. Peningkatan-peningkatan kompetensi yang dimaksud adalah, peningkatan dalam hal ketrampilan (*skill*), sikap (*attitude*), dan kemampuan (*abilities*). Peningkatan kemampuan guru merupakan cara untuk meningkatkan standar kompetensi guru sesuai dengan tuntutan pekerjaan dan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Peningkatan kompetensi harus dilakukan secara terus menerus agar ada pembaharuan. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui Pendidikan profesi.

Adapun alasan mengapa guru harus meningkatkan kompetensinya, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Guru merupakan salah satu profesi yang harus dilakukan secara profesionalitas. Prinsip profesionalitas ini akan mendukung ilmu pengetahuan yang berkualitas. Untuk mewujudkan profesionalitas guru maka perlu belajar seumur hidup.
2. Perkembangan teknologi, sosial, dan budaya menuntut guru harus belajar ilmu baru dan merespon segala perubahan akibat adanya teknologi digital. Guru juga harus beradaptasi dengan penggunaan teknologi.
3. Karakter peserta didik, dari generasi ke generasi karakter peserta didik mengalami perubahan, baik secara sosial maupun mental. Sehingga, guru harus memahami karakter peserta didik dengan baik sesuai dengan generasinya dan tidak memaksakan karakter siswa. Alasan tersebut menjadi penting mengapa guru harus meningkatkan kompetensinya agar dapat mengikuti apa yang dibutuhkan siswa.

C. Kompetensi Guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, Competence yang berarti

kecakapan dan kemampuan. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas. Kompetensi terkait dengan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan kerja baru, dimana seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Debling menulis "*Competence is a board concept which embodies the ability to transfer skills and knowledge to new situations within the occupational area*". Pengertian lainnya tentang kompetensi merujuk pada hasil kerja individu ataupun kelompok. Kompetensi berarti mewujudkan sesuatu sesuai dengan tugas yang diberikan pada seseorang. Kompetensi terkait erat dengan standar. Seorang disebut kompeten dalam bidangnya jika

pengetahuan, keterampilan dan sikapnya serta hasil kerjanya sesuai standar yang ditetapkan dan diakui oleh lembaganya. Disisi lain kompetensi merupakan tugas khusus yang berarti hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang special, artinya tidak bisa sembarang orang dapat melakukan tugas tersebut. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Penilaian kompetensi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: secara langsung dan tidak langsung, satu aspek dan banyak aspek tergantung pada tujuan penilaiannya. Seorang guru mampu mengajar dengan pendekatan atau metode Active Learning misalnya, bisa langsung diamati dikelas oleh seorang kepala sekolah. Pada sisi lain dibutuhkan data yang lainnya untuk menilai kompetensi guru secara utuh. Proses penilaian kompetensi semacam ini membutuhkan waktu minimal enam bulan hingga satu tahun.

Pemetaan kompetensi dilakukan melalui proses mengidentifikasi, menilai, dan mengevaluasi tingkat penguasaan pengetahuan/keterampilan melalui instrumen

pemetaan kompetensi dengan menggunakan rujukan model kompetensi Guru yang ditetapkan dalam Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 tentang Model Kompetensi Guru, sebagai pemutakhiran atas Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 6565/B/GT/2020 tentang Model Kompetensi Dalam Pengembangan Profesi Guru.

Hasil dari pemetaan kompetensi dapat menjadi acuan bagi Guru untuk merefleksikan, merencanakan, dan melakukan pengembangan diri, pengembangan kompetensi berkelanjutan, serta pengembangan karier. Bagi pemangku kebijakan dan berbagai pihak yang berkepentingan, hasil pemetaan kompetensi digunakan untuk menyusun strategi kebijakan dan atau memperluas akses dalam rangka pembinaan dan peningkatan kompetensi guru. Penyusunan Model Kompetensi Guru ini menggunakan rujukan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang mendefinisikan 'kompetensi' sebagai "seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Guru atau Dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan" (Pasal 1 angka 10).

Selanjutnya, Pasal 8 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

1. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Kompetensi Kepribadian

Kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kemampuan kepribadian tersebut dilakukan melalui refleksi dalam menjalankan tanggung jawab sebagai guru sesuai kode etik profesi dan berorientasi pada peserta didik.

3. Kompetensi Sosial

Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dilakukan dalam pembelajaran dan pengembangan diri

4. Kompetensi Profesional

Kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kemampuan penguasaan materi tersebut untuk

menetapkan tujuan pembelajaran dan pengorganisasian konten pengetahuan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Kompetensi merupakan suatu tugas memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata. Jadi kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan

dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas". Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

D. Fungsi Kompetensi Sosial Bagi Guru

Fungsi guru secara umum yaitu motivator bagi siswa, sebagai orang yang mengajarkan tentang makna pengabdian diri, sebagai orang yang mengajarkan arti keikhlasan yang sebenarnya. Interaksi dan komunikasi berperan penting terhadap kelancaran pendidikan. Karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial. Rubin Ali menguraikan manfaat guru yang berkompetensi sosial dengan mengatakan bahwa bila guru memiliki kompetensi, maka ia akan diteladani siswa-siswanya. Sebab selain kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, siswa juga perlu diperkenalkan dengan kecerdasan sosial (sosial intelligence). Hal ini bertujuan agar siswa memiliki hati nurani, rasa peduli, empati dan simpati kepada sesama. Interaksi dan komunikasi berperan penting terhadap 21 kelancaran pembelajaran. Karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial. Rubin Ali menguraikan manfaat guru yang berkompetensi sosial dengan mengatakan bahwa bila guru memiliki kompetensi, maka ia akan diteladani oleh siswa-siswanya. Sebab selain kecerdasan intelektual,

emosional, dan spiritual, siswa juga perlu diperkenalkan dengan kecerdasan sosial (social intelligence). Hal tersebut bertujuan agar siswa memiliki hati nurani, rasa peduli, empati dan simpati kepada sesama. Sedangkan pribadi yang memiliki kecerdasan sosial ditandai adanya hubungan dengan adanya hubungan yang kuat dengan Allah, memberi manfaat kepada lingkungan, santun, peduli sesama, jujur, dan bersih dalam berperilaku.

Kompetensi sosial dari bahasa Inggris yakni competency yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Seseorang dinyatakan kompeten di bidang tertentu jika menguasai kecakapan bekerja pada satu bidang tertentu. Secara nyata orang yang kompeten mampu bekerja di bidangnya secara efektif dan efisien. Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan

kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat disekitar sekolah dan masyarakat tempat tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan, memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Sebagai seorang pendidik dan sekaligus sebagai warga masyarakat, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator:

a. Interaksi guru dengan siswa

Interaksi guru dengan siswa, Guru bertugas menciptakan iklim belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan gembira. Kreatifitas siswa dapat dikembangkan apabila guru tidak mendominasi proses komunikasi belajar, tetapi guru lebih banyak mengajar, memberi inspirasi agar mereka dapat mengembangkan kreatifitas melalui berbagai kegiatan belajar sehingga siswa memperoleh berbagai pengalaman belajar Hal itu dapat memberi kesegaran psikologis dalam menerima informasi. Disinilah terjadi proses individualisasi dan proses sosialisasi dalam mendidik.

b. Interaksi guru dengan kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan unsur pembina guru yang paling strategis dalam jabaran tugas di lingkungan pendidikan formal. Menurut Smith, mereka harus mampu menciptakan sistem kerja yang harmonis, menampakkan suatu tim kerja yang mampu mendorong guru bekerja lebih efektif.

c. Interaksi guru dan rekan kerja

Para guru harus berinteraksi dengan sejawat. Mereka harus dapat bekerja sama dan saling menukar pengalaman. Dalam bekerjasama, akan tumbuh semangat dan gairah kerja yang tinggi. Dalam ayat 7 kode etik guru disebutkan bahwa “Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial”. Ini berarti bahwa: (1) guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya, dan (2) guru hendaknya menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial didalam dan diluar lingkungan kerjanya.

d. Interaksi guru dengan orang tua siswa

Antara guru dan orang tua pada hakekatnya memiliki tujuan dan peran yang sama dalam pendidikan. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama baik itu orangtua, guru, masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian pihak yang terkait harus mampu senantiasa menjalani hubungan kerja sama dan interaksi dalam rangka menciptakan kondisi belajar yang sehat bagi para peserta didik.

Dengan adanya kerjasama dan interaksi dalam rangka menciptakan kondisi dan lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik, diharapkan akan mendorong peserta didik dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pelajar, yaitu belajar dengan tekun dan semangat. Oleh sebab itu pentingnya hubungan kerjasama antara guru dan orang tua peserta didik. Hal ini apabila tidak tercapai dengan baik akan berimplikasi pada kemunduran kualitas proses belajar mengajar dan tentunya akan menurunnya mutu pendidikan dan khususnya akan menghambat prestasi belajar peserta didik. Kompetensi sosial atau interpersonal skills, yaitu kemampuan membangun relasi dengan orang lain, secara efektif berupa kecakapan komunikasi, kecakapan memberikan motivasi, kecakapan bekerja sama,

kecakapan memimpin, mempunyai kharismatik, keterampilan melakukan mediasi. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (d) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Adapun kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

a. Berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan, maupun isyarat. Guru hendaknya kreatif untuk mengoptimalkan kemampuan kinerja sebagai tempat menimbulkan kesan. Maka guru dituntut mampu menentukan kata-kata yang tepat dalam memberi penjelasan pada siswa. Oleh karena itu, sebaiknya guru menyusun perkataan yang komunikatif serta santun untuk pembelajaran yang berkesan dan bermakna. Jika seorang guru tidak mampu untuk berkomunikasi, maka materi yang harus disampaikan kepada murid akhirnya tidak jelas

tersampaikan yang mengakibatkan murid kebingungan dan tidak mengerti dengan penjelasan guru.

b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. Dalam derasnya arus perkembangan globalisasi yang semakin hari semakin meningkat, kebutuhan untuk menguasai teknologi komunikasi dan informasi sangat dibutuhkan, ketika seorang guru tidak menguasainya, pembelajaran maupun cara komunikasi dengan siswa akan ketinggalan zaman, sekarang ini jaringan sosial untuk membangun komunikasi semakin luas misalnya dengan adanya facebook, twitter, blog, e-mail, e-learning maupun fasilitas internet lainnya yang bisa dijadikan sarana untuk berkomunikasi dan mencari ilmu pengetahuan selain di kelas. Adapun manfaat adanya teknologi komunikasi dan informasi adalah: (1) memperluas kesempatan belajar (2) meningkatkan efisiensi (3) meningkatkan kualitas belajar (4) meningkatkan kualitas mengajar (5) memfasilitasi pembentukan keterampilan (6) mendorong belajar sepanjang hayat berkelanjutan, (7) meningkatkan perencanaan kebijakan dan manajemen, dan (8) mengurangi kesenjangan digital.

c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan wali peserta didik. Guru juga harus dapat bergaul secara efektif dengan peserta didik, antarsesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik. Adanya saling menghormati dan menghargai baik itu dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.

d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Dalam pergaulan sehari-hari dengan kelompok masyarakat di sekitar, guru harus dapat bergaul dan memperhatikan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat misalnya melalui kegiatan olahraga, keagamaan, dan kepemudaan. Ketika guru tidak memiliki kemampuan pergaulan, maka pergaulannya akan menjadi kaku dan kurang bisa diterima oleh masyarakat. Untuk memiliki kemampuan pergaulan, hal-hal yang harus dimiliki guru adalah (1) pengetahuan tentang hubungan antar manusia, (2) memiliki keterampilan membina kelompok, (3) keterampilan bekerjasama dalam kelompok, dan (4) menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok. Dengan

kompetensi sosial yang dimiliki dan diharapkan guru PAI mampu untuk mengatasi masalah yang dialami siswa yaitu kurangnya pembentukan karakter yang baik bagi siswa, dengan melihat indikator-indikator kompetensi sosial guru, yaitu: (a) Bersikap adil (b) Berlaku jujur (c) Bersifat kasih dan penyayang (d) Berwibawa (e) Menjauhkan diri dari perbuatan tercela (f) Memiliki pengetahuan dan keterampilan (g) Mendidik dan membimbing.



BAB III

PEMBELAJARAN

BERDIFERENSIASI

A. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Tomlinson (2004) mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha menyesuaikan pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa diferensiasi tidak berarti bahwa guru harus dapat memenuhi kebutuhan semua individu setiap saat dan setiap waktu. Guru diharapkan dapat menggunakan berbagai pendekatan belajar sehingga sebagian besar peserta didik menemukan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik. Guru memfasilitasi peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama.

Pembelajaran dilaksanakan menggunakan prinsip mastery learning yang sangat sesuai dengan pembelajaran

berdiferensiasi atau pembelajaran sesuai tahap capaian (*teaching at the right level*). Setiap peserta didik mempelajari tujuan pembelajaran yang sama dalam setiap pertemuan, namun bagi peserta didik yang tidak dapat mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran perlu ditindaklanjuti dengan memberikan perlakuan khusus agar dapat mencapainya.

Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu memikirkan tindakan yang masuk akal yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda untuk setiap peserta didik, maupun pembelajaran yang membedakan antara peserta didik yang pintar dengan yang kurang pintar.

Sesuai UU 20 Tahun 2002 (Buku Prinsip Pengembangan Pembelajaran Diferensiasi Mariti Purba. et al. ke dalam) menyatakan bahwa seluruh kurikulum menganut asas diversifikasi sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik, potensi daerah, dan peserta didik dalam Sistem Pendidikan Nasional. Menurut informasi dalam artikel tersebut, tujuan pembuatan kurikulum dengan beragam pilihan adalah untuk mengakomodasi semua jenis

peserta didik yang berbeda, termasuk mereka yang berbakat secara akademis, dengan memungkinkan mereka menyesuaikan pengalaman pendidikan mereka dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. komunitas lokal mereka. Karena pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuannya, apa yang disukainya, dan kebutuhannya masing-masing, sehingga tidak frustrasi dan tidak merasa gagal dalam pengalaman belajarnya, dibedakan pembelajaran merupakan cara bagi guru untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik.

Menurut Marlina (2020) dan Aiman (2022), koordinasi pembelajaran yang menekankan aspek minat belajar peserta didik, kesiapan peserta didik untuk belajar, dan preferensi belajar merupakan tujuan umum dari pembelajaran berdiferensiasi. Khusus untuk pembelajaran diferensiasi adalah lima tujuan berikut:

- 1) Membantu semua peserta didik mencapai tujuan belajarnya

2) Meningkatkan motivasi peserta didik dengan menggunakan sistem rangsangan untuk mendongkrak prestasi akademiknya.

3) Mengembangkan hubungan yang harmonis selama proses pembelajaran untuk meningkatkan semangat peserta didik.

4) Mendorong peserta didik menjadi pembelajar mandiri dan menghargai perbedaan.

5) Untuk meningkatkan kepuasan guru dengan memberi mereka rasa tantangan di kelas, yang memungkinkan mereka menjadi lebih kreatif dan bersemangat untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka.

Menurut paradigma pembelajaran yang dibedakan, setiap peserta didik adalah unik. Peserta didik dapat memperoleh bantuan yang mereka butuhkan melalui instruksi yang berbeda. Karena berbagai masukan, perbedaan individu peserta didik harus memprihatinkan. Ini karena peserta didik belajar dari budaya dan lingkungan yang berbeda. Hal ini disebabkan fakta bahwa peserta didik tumbuh dalam budaya dan lingkungan yang beragam. Untuk memahami bakat dan minat peserta didik, pembelajaran

dilakukan dengan berbagai cara. Aiman 2022 “Setidaknya ada tiga jenis diferensiasi pembelajaran, antara lain: 1) diferensiasi isi, 2) diferensiasi proses, dan 3) diferensiasi produk.”. Guru harus menyadari fakta bahwa ada lebih dari satu pendekatan untuk mempelajari mata pelajaran dalam pembelajaran diferensiasi. Guru harus merencanakan bahan pelajaran, kegiatan, pekerjaan rumah harian untuk kelas dan di rumah, dan ujian akhir berdasarkan kesiapan peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran, minat mereka, dan pembelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didik mereka.

Guru dapat membedakan tiga aspek pembelajaran yang berbeda agar peserta didik dapat mengerti materi yang dipelajarinya: aspek isi yang akan pelajari, aspek proses yaitu berupa kegiatan bermakna yang akan dilakukan peserta didik didalam kelas, dan aspek penilaian. berupa menghasilkan barang jadi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kemajuan menuju tujuan pembelajaran. Dalam hal mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, pembelajaran yang dibedakan berbeda dengan pembelajaran individual. Dalam pembelajaran diferensiasi, instruktur tidak secara khusus menghadapi setiap peserta

didik satu per satu untuk memastikan bahwa dia memahami materi yang diajarkan. Peserta didik dapat belajar secara mandiri atau dalam kelompok besar atau kecil. ASCD, sebagaimana disebutkan pembelajaran berdiferensiasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pengajar telah merencanakan pelajaran untuk berbagai peserta didik sebelumnya, mengantisipasi kelas yang akan dia ajar sejak awal. Akibatnya, alih-alih menyesuaikan instruksi mereka kepada peserta didik sebagai tanggapan terhadap penilaian kegagalan pelajaran.
2. Mengutamakan kualitas di atas kuantitas. Kualitas tugas lebih baik disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran yang dibedakan. Oleh karena itu, tidak berarti anak yang pandai akan diberikan tugas tambahan yang sama setelah menyelesaikan tugasnya; sebaliknya, dia akan diberi tugas lain yang dapat meningkatkan keterampilannya.
3. Berdasarkan hasil penilaian, guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan

peserta didik karena guru selalu menilai peserta didik dengan berbagai cara di setiap pembelajaran.

4. Menyiapkan berbagai konten, proses pembelajaran, produk yang dihasilkan, dan pendekatan lingkungan belajar. Kualitas tugas lebih disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran yang berdiferensiasi. Oleh karena itu, tidak berarti anak yang pandai akan diberikan tugas tambahan yang sama setelah menyelesaikan tugasnya; sebaliknya, dia akan diberi tugas lain yang dapat meningkatkan keterampilannya.
5. Pembelajaran yang diberikan berdasarkan tingkat kemampuan awal siswa terhadap sebuah materi yang diajarkan, maka guru harus mampu membuat sebuah proses pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik.
6. Guru memberikan intruksi kepada peserta didik untuk belajar bersama dan secara mandiri.
7. guru dan peserta didik dapat berkolaborasi untuk pengembangan kelas dan tujuan individu bagi peserta didik, guru perlu dapat memantau pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan

peserta didik serta disesuaikan juga dengan kebutuhan mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi terdapat 5 prinsip dasar yaitu:

a. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang paling penting adalah lingkungan fisik sekolah dan kelas tempat peserta didik belajar dan diajar. Lingkungan belajar mengacu pada situasi dan kondisi yang dirasakan pendidikan saat belajar, koneksi, dan interaksi dengan pendidikan lain dan guru mereka. Menurut buku prinsip pengembangan pembelajaran yang dibedakan oleh Hattie dan Tomlinson (2013) guru dapat memperoleh kepercayaan peserta didik dengan Cara: 1) Memberikan harapan kepada peserta didik bahwa mereka memiliki kemampuan yang signifikan untuk menguasai materi pelajaran yang diberikan. 2) Aktif dan memberikan pengajaran kepada peserta didik untuk memastikan keberhasilan mereka.

b. Kurikulum yang berkualitas

Tentu saja, kurikulum yang baik perlu memiliki tujuan khusus agar guru mengetahui apa yang diharapkan di akhir setiap pelajaran. Pemahaman peserta didik terhadap materi

yang diajarkan harus menjadi fokus kurikulum, bukan kemampuan mereka untuk menghafalnya. Melalui tugas dan penilaian yang diselesaikan peserta didik, kurikulum juga menggambarkan bagaimana peserta didik berpartisipasi dalam pembelajaran. Kurikulumnya juga harus naik, sehingga sudah tidak ditemukan kembali peserta didik yang tertinggal atau seorang guru yang berhenti mengajar.

Instruktur harus mendorong peserta didik dengan kemampuan yang lebih besar untuk menyelesaikan tugas tambahan untuk meningkatkan keterampilan mereka. Sementara itu, untuk peserta didik dengan kemampuan yang lebih rendah. Agar mereka mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan, instruktur harus membantu mereka dengan tugas-tugas mereka. Peserta didik harus mampu merespon kurikulum yang ada, terlepas dari apakah mereka memiliki kelebihan di depan, belakang, atau kedua arah. Guru harus memberikan gagasan yang lebih mendalam kepada peserta didik tentang pelajaran yang dipelajarinya agar peserta didik tidak resah dengan materi yang dipelajarinya. Dalam situasi sebaliknya, guru perlu menyediakan materi yang dirancang khusus yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik yang duduk di

belakang kelas dalam memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran.

c. Asesmen yang berkelanjutan

Sebelum membahas topik pelajaran, instruktur melakukan penilaian pertama di awal pelajaran. Asesmen awal bertujuan untuk menilai kesiapan dan kedekatan peserta didik dengan tujuan pembelajaran, serta pemahaman mereka terhadap materi atau mata pelajaran yang akan dipelajari. Oleh karena itu, dari pada merujuk pada kecerdasan intelektual peserta didik, istilah “kesiapan belajar” lebih merujuk pada pengetahuan awal atau prapengetahuannya. Guru dapat melakukan penilaian awal ini dengan cara sebagai berikut: 1) Meminta agar peserta didik melengkapi lembar kerja. Pastikan bahwa peserta didik benar-benar memahami syarat-syarat lembar kerja. Guru menanyakan pemahaman peserta didik tentang topik yang sekarang dibahas di kolom K (Tahu). Kemudian, pada kolom W (Ingin Tahu), peserta didik mencatat apa yang ingin mereka pelajari tentang materi pelajaran yang akan dibahas pada hari itu. menyebutkan pemahaman mereka tentang materi yang akan diajarkan. 2) Mengumpulkan ide peserta didik dan mengajukan pertanyaan tentang materi

yang akan dibahas sebelum pelajaran dimulai. Guru dapat menentukan apakah peserta didik siap untuk mempelajari materi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini; 3) Membuat rencana pembelajaran yang dimasukkan ke dalam kelas mengharuskan setiap peserta didik untuk menuliskan materi khusus yang akan mereka gunakan, bagaimana mereka akan mempelajarinya, dan latar belakang pengetahuan yang mereka miliki tentang materi atau mata pelajaran yang akan mereka pelajari. 4) Memberikan peserta didik pretest tentang materi yang akan dipelajari agar guru mengetahui kemampuan awal peserta didiknya. Penilaian formatif pemeriksaan untuk menentukan apakah peserta didik masih mengalami berbagai kesulitan untuk memahami sebuah materi pembelajaran. Asesmen formatif ini bersifat diagnostik karena memungkinkan guru untuk menentukan apakah peserta didik memahami materi pelajaran yang sedang dibahas, kendala apa saja yang dihadapi peserta didik yang membuat mereka sulit memahami materi pelajaran, apa 33 upaya yang harus dilakukan oleh guru. Dalam upaya membantu meningkatkan pemahaman peserta didik, apakah guru telah mengajar dengan mengimolemantiskan media atau metode yang

sesuai dengan kebutuhan peserta didik, atau Apapun metode atau perilaku guru, hendaknya memungkinkan peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan dengan mudah. Akibatnya, tujuan dari penilaian formatif ini seringkali bukan untuk mencatat skor numerik, seperti dari tes kuantitatif, melainkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan perasaan mereka melalui survei pertanyaan tunggal. Alih-alih hanya mengandalkan pengulangan praktik yang biasanya diberikan oleh guru, guru dapat mengevaluasi hasil akhir pembelajaran peserta didik dengan berbagai cara. Seorang anak dapat diberikan izin untuk membuat berbagai produk untuk gurunya, termasuk video, poster, maket, blog, lagu, puisi, proyek kemanusiaan, kampanye gerakan, dan lain-lain.

d. Pengajaran yang responsive

Melalui asesmen formatif guru dapat memahami kesulitan yang akan dihadapi peserta didik Ketika mencoba memahami materi pelajaran dengan menggunakan asesmen. setelah memahami poin-poin tersebut, guru harus merespon dan memodifikasi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang hadir di kelas. Oleh karena itu,

guru dapat memastikan bahwa kurikulum untuk kelas yang telah dibuat sesuai dengan hasil penilaian sebelumnya. Guru juga harus memberi peserta didik akses yang jelas dan tempat untuk pergi dimana mereka bisa mendapatkan materi kursus yang kredibel. Peserta didik harus dapat memahami pandangan guru terhadap tugas yang diberikan, guru harus menyatakan dengan jelas tugas yang harus diselesaikan, beserta batas waktu penyelesaian, lokasi penyerahan tugas, dan rubrik penilaian yang akan disampaikan. akan digunakan.

Mengingat pentingnya pengajaran dalam kaitannya dengan kurikulum sekolah secara keseluruhan, maka guru harus memberikan umpan balik terhadap hasil kegiatan pembelajaran sebelumnya. Tanggung jawab guru adalah memastikan bahwa pelajaran yang mengikutinya sejalan dengan tujuan, nilai, dan gaya belajar peserta didik. e. Kepemimpinan dan Rutinitas di kelas Seorang guru yang dapat mengelola kelas secara efektif adalah guru yang baik. Dalam hal ini, kepemimpinan digambarkan sebagai alat guru untuk mendorong peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kelas dan situasi pembelajaran yang menantang melalui sesi belajar kelas kooperatif. Sebaliknya, "rutin di

kelas" mengacu pada alat guru untuk berhasil mendirikan sekolah melalui rutinitas sehari-hari yang dilakukan oleh peserta didik yang didik didik untuk memfasilitasi pengajaran yang efektif.



Gambar 1. Pembelejaran Terdiferensiasi

B. Ciri – Ciri Pembelajaran Berdiferensiasi

Ciri-ciri atau kerekteristik pembelajaran berdiferensiasi antara lain: lingkungan belajar mengundang peserta didik untuk belajar, kurikulum memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas, terdapat penilaian berkelanjutan, guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar peserta didik, dan manajemen kelas efektif. Contoh kelas yang menerapkan pembelajaran

berdiferensiasi adalah ketika proses pembelajaran, guru menggunakan beragam cara agar peserta didik dapat mengeksplorasi isi kurikulum. Guru juga memberikan beragam kegiatan yang masuk akal sehingga peserta didik dapat mengerti dan memiliki informasi atau ide, serta guru memberikan beragam pilihan dimana peserta didik dapat mendemonstrasikan apa yang mereka pelajari. Contoh kelas yang belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah guru lebih memaksakan kehendaknya sendiri. Guru



tidak memahami minat, dan keinginan peserta didik. Kebutuhan belajar peserta didik tidak semuanya terpenuhi karena ketika proses pembelajaran menggunakan satu cara yang menurut guru sudah baik, guru tidak memberikan beragam kegiatan dan beragam pilihan.

C. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Untuk dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, hal yang harus dilakukan oleh guru antara lain:

1. Melakukan pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan tiga aspek, yaitu: kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar peserta didik (bisa dilakukan melalui wawancara, observasi, atau survey menggunakan angket, dll)
2. Merencanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan (memberikan berbagai pilihan baik dari strategi, materi, maupun cara belajar)
3. Mengevaluasi dan merefleksi pembelajaran yang sudah berlangsung.

Pemetaan kebutuhan belajar merupakan kunci pokok guru untuk dapat menentukan langkah selanjutnya. Jika

hasil pemetaan guru tidak akurat maka rencana pembelajaran dan tindakan yang guru buat menjadi kurang tepat. Untuk memetakan kebutuhan belajar peserta didik guru juga memerlukan data yang akurat baik dari peserta didik, orang tua/wali, maupun dari lingkungannya. Dukungan dari orang tua dan peserta didik untuk memberikan data yang lengkap dan benar sesuai kenyataan yang ada. Tidak ditambahi dan juga tidak dikurangi. Orang tua dan peserta didik harus jujur ketika guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar, baik melalui wawancara, angket, survey dll. Ada tiga strategi yang digunakan pada pembelajaran berdiferensiasi. Tiga strateginya yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Diferensiasi konten, yaitu apa yang kita ajarkan kepada peserta didik sebagai tanggapan dari kesiapan belajar peserta didik, minat, atau profil belajarnya (*visual, auditori, kinestetik*) atau bahkan bisa kombinasi dari ketiganya
2. Diferensiasi proses, yaitu bagaimana peserta didik akan memaknai materi yang akan dipelajari baik secara mandiri atau kelompok dengan

menyediakan kegiatan berjenjang, adanya pertanyaan pemandu atau tantangan, membuat agenda individual peserta didik, memvariasikan waktu, mengembangkan kegiatan bervariasi, dan menggunakan pengelompokan yang fleksibel.

3. Diferensiasi produk, yaitu berupa tagihan tugas yang kita harapkan dari peserta didik dengan memberikan tantangan atau keragaman variasi dan memilih produk apa yang diminatinya.

Selain strategi di atas juga membutuhkan lingkungan yang kondusif yang dapat mendukung pembelajaran berdiferensiasi ini seperti: 1) komunitas belajar, 2) setiap anggota kelas saling menghargai, 3) peserta didik merasa aman secara fisik dan psikis, 4) adanya harapan bagi pertumbuhan, 5) guru mengajar untuk mencapai kesuksesan, dan 6) adanya keadilan dalam bentuk karya nyata. Ketiga strategi di atas ini bisa kita tuangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan pembelajaran

2. Memetakan kebutuhan belajar peserta didik (kesiapan belajar, minat, profil belajar).
3. Menentukan strategi dan alat penilaian yang akan digunakan (bentuk penilaian akhir yang merupakan kombinasi portofolio, proyek, dan tertulis kemudian rubrik penilaiannya sehingga guru tahu posisi peserta didik ada dimana dan kendala apa yang dihadapinya).
4. Menentukan kegiatan pembelajaran (konten, proses, produk).

Indikator keberhasilan suatu pembelajaran berdiferensiasi adalah siswa merasa nyaman dalam belajar, adanya peningkatan keterampilan baik segi *hard skill* atau *softskill*, dan adanya kesuksesan belajar dari seorang peserta didik yaitu peserta didik mampu merefleksikan diri lewat kemampuannya yang dimulai dari titik awal pembelajaran sampai peningkatan diri selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi ini bukan berarti mencapai tujuan akhir siswa harus mencapai KKM yang diharapkan tetapi melalui pembelajaran ini akan ada pergeseran penambahan nilai ke arah yang lebih baik. Misalkan seorang

peserta didik kemampuannya dibawah rata-rata kelas, yaitu awalnya mendapatkan nilai 30 setelah melalui proses pembelajaran berdiferensiasi ini meningkat menjadi nilai 50, berarti ada kemajuan belajar anak sehingga tidak bisa seorang guru memaksakan peserta didik mendapat target KKM sesuai yang diharapkan. Begitu juga dengan kemampuan peserta didik di atas rata-rata kelas, misalkan mendapat nilai 85 setelah melalui pembelajaran berdiferensiasi mendapatkan nilai 100, berarti setelah mendapatkan pengayaan ada kemajuan yang pesat sehingga dapat dikatakan sukses dalam belajar.



BAB IV

PEMBELAJARAN IPAS

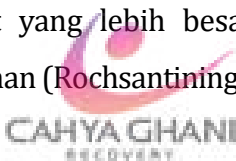
Integrasi IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dalam Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk mengembangkan pendidikan yang lebih holistik, multidisiplin, dan kontekstual. Dalam integrasi ini, kedua mata pelajaran tersebut tidak hanya dipelajari secara terpisah, tetapi juga dihubungkan satu sama lain sehingga siswa dapat memahami keterkaitan antara aspek alamiah dan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

Integrasi IPA dan IPS juga dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan dunia nyata dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan di era globalisasi seperti berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berinovasi. Selain itu, integrasi juga dapat membantu siswa memahami peran ilmu pengetahuan dalam memecahkan masalah sosial dan lingkungan serta menjawab tantangan masa depan (Rahmawati and Wijayanti, 2020).

Selain itu, penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS juga

diharapkan dapat memperkuat pendidikan multikultural dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai budaya, sejarah, dan kondisi sosial di Indonesia dan dunia. Hal ini sejalan dengan visi dan misi Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pada pengembangan pendidikan inklusif, berkeadilan, dan berwawasan global.

Penggabungan IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka Belajar juga mendapat dukungan dari berbagai kalangan, termasuk para ahli pendidikan dan masyarakat. Mereka melihat bahwa pendekatan holistik dan interdisipliner dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi perkembangan siswa secara keseluruhan (Rochsantiningsih, Suciati and Hartoyo, 2020).



Namun, ada juga beberapa kritik terhadap penggabungan IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Beberapa ahli pendidikan menyatakan bahwa penggabungan ini dapat menyebabkan hilangnya fokus pada konsep dan materi yang lebih spesifik dari kedua mata pelajaran tersebut (Suryadi, 2019). Namun demikian, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar tetap dilakukan dengan berbagai upaya untuk menjaga kualitas pembelajaran dan memperkuat keterampilan siswa dalam berbagai aspek.

A. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 dalam Trianto (2010) tentang standar isi, ruang lingkup materi IPASD/MI mencakup:

1. Makhluk hidup dan Proses kehidupan yang mencakup manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan.
2. Benda, materi, sifat-sifat, dan kegunaannya yang meliputi benda padat, cair dan gas.
3. Energi dan perubahannya, yang mencakup gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
4. Bumi dan Alam semesta yang mencakup tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya.

Keempat kelompok bahan kajian IPA SD/MI tersebut disajikan secara spiral, artinya setiap bahan kajian disajikan di semua tingkatan kelas tetapi dengan tingkat kedalaman materi yang berbeda-beda, semakin tinggi tingkat kelas, maka semakin tinggi pula cakupan bahasannya.

Sedangkan ruang lingkup pembelajaran IPS menurut (E. Mulyasa, 2006) mencakup:

1. Manusia, tempat, dan lingkungan.
2. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
3. Sistem sosial dan budaya.

4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah diambil dari materi kajian ilmu Sosiologi, Sejarah, Geografi dan Ekonomi. Sehingga kajian/tema pada mata pelajaran IPS memiliki keunikan dan menarik bagi siswa level SD/MI. Mengingat siswa SD masih dalam masa operasional konkret, maka pembelajaran yang bermakna bagi mereka yaitu berkaitan dengan pengalaman hidupnya dari sesuatu yang ada di sekitarnya. Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SD/MI dapat mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan dalam memahami dan menganalisis masalah – masalah sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, dan kemudian dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga pada masyarakat Indonesia.

B. Konsep Desain Pembelajaran IPAS

Desain pembelajaran dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang, misalnya sebagai disiplin, sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai proses (Gage, 2009). Sebagai disiplin, desain pembelajaran membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaannya.

Sebagai ilmu, desain pembelajaran merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai tingkatan kompleksitas.

Desain pembelajaran juga merupakan proses berulang untuk merencanakan tujuan, memilih strategi pembelajaran, memilih media dan memilih atau membuat bahan, dan evaluasi (Branch, 2009). Proses desain pembelajaran menghasilkan suatu rencana atau *blueprint* untuk mengarahkan pengembangan pembelajaran. Sebagai suatu sistem, desain pembelajaran merupakan pengembangan sistem pembelajaran dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar.

Berikutnya desain pembelajaran didefinisikan sebagai proses sistematis, berdasarkan teori pendidikan, strategi pembelajaran, dan spesifikasi untuk mempromosikan pengalaman belajar yang berkualitas (Mustaro, dkk., 2017). Pengembangan desain pembelajaran didasarkan pada pemilihan komponen berurutan yang terorganisir, informasi, data, dan prinsip teoritis pada setiap tahapnya. Produk desain diuji dalam situasi dunia nyata baik selama pengembangan ataupun pada akhir proses pengembangan (Gredler, 2001).

Sagala (2005) mengatakan bahwa desain pembelajaran sebagai proses pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam kurikulum yang digunakan.

Sementara itu (Sanjaya, 2009) juga mengatakan bahwa desain pembelajaran adalah sebuah proses intelektual untuk membantu pendidik dalam menganalisis kebutuhan peserta didik dan membangun berbagai kemungkinan untuk merespons kebutuhan tersebut.

Desain pembelajaran juga dapat difungsikan sebagai prosedur untuk mengembangkan kurikulum pendidikan dan pelatihan secara konsisten dan andal (Branch & Merrill, 2012). Pengembangan desain pembelajaran merupakan proses kompleks yang kreatif, aktif, dan iteratif (Gustafson & Branch, 2002) dan dirancang secara sistematis untuk memastikan kualitas pelaksanaan pembelajaran (Millar, 2006).

Dengan demikian dapat disimpulkan desain pembelajaran adalah pembuatan rancangan dan perangkat pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, mendefinisikan pencapaian tujuan pembelajaran, merancang dan merencanakan

tugas/ penilaian pembelajaran, serta merancang kegiatan belajar mengajar untuk memastikan kualitas pembelajaran. Salah satu desain pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi pada AKM adalah desain pembelajaran IPAS. Desain ini menitikberatkan pada materi lintas bidang studi, yaitu IPA dan IPS diintegrasikan dengan literasi dan numerasi. Fitur pendukung desain pembelajaran IPAS terintegrasi literasi dan numerasi meliputi:

1. Pemetaan materi yang dapat diintegrasikan.
2. Model pembelajaran yang sesuai.
3. Silabus.
4. RPP.
5. Materi ajar yang mendukung.
6. Media pembelajaran yang sesuai.
7. Instrumen untuk mengukur literasi dan numerasi.

Pengembangan fitur pendukung ini disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, disajikan secara kontekstual, agar memudahkan peserta didik dalam memperoleh kompetensi literasi dan numerasi.

C. Pengertian Pembelajaran IPAS

IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum, yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema

dalam pembelajaran. IPA yang mempelajari tentang alam, pastinya juga sangat dengan kondisi masyarakat atau lingkungan, sehingga memungkinkan untuk diajarkan secara integratif.

Zimmerman (2007) mengemukakan IPA pada hakikatnya merupakan ilmu yang memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual baik kenyataan/kejadian berdasarkan percobaan (induksi), dan dikembangkan berdasarkan teori (deduksi). IPA sebagai proses kerja ilmiah dan produk ilmiah mengandung pengetahuan yang berupa pengetahuan faktual, konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) juga merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala alam berupa fakta, konsep dan hukum yang telah teruji kebenarannya melalui suatu rangkaian penelitian. Pembelajaran IPA diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memahami fenomena-fenomena alam.

Berdasarkan karakteristiknya, pembelajaran IPA dapat dipandang dari dua sisi, yaitu pembelajaran IPA sebagai suatu produk hasil kerja ilmuwan dan pembelajaran IPA sebagai suatu proses sebagaimana ilmuwan bekerja agar menghasilkan ilmu pengetahuan (Waldrip dkk., 2010; Tala

dan Vesterinen,2015).

Sementara itu, Samatowa (2016) mengatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam(IPA) membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. IPA berhubungan dengan alam, tersusun secara teratur dan terdiri dari observasi dan eksperimen.

Dengan demikian, ilmu pengetahuan alam (natural science) merupakan mata pelajaran yang di dalamnya terdapat pembelajaran mengenai alam, benda-benda, gejala alam dan juga makhluk hidup. Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dari mulai SD, SMP, SMA/SMK. IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir, dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap (Trianto, 2014). Pada definisi tersebut menjelaskan bahwa mata pelajaran ilmu pengetahuan alam adalah suatu mata pelajaran yang mempelajari tentang alam semesta.

Secara umum IPA meliputi tiga bidang ilmu dasar, yaitu biologi, fisika, dan kimia. Fisika merupakan salah satu cabang dari IPA, dan merupakan ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah,

penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep (Trianto, 2014). Selanjutnya Samatowa (2016) menyatakan bahwa IPA tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi merupakan cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah.

Berikutnya Susanto (2013) mengatakan bahwa sains atau IPA adalah cabang ilmu dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Hal ini berarti Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu dinamis yang selalu berkembang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). IPA mempelajari semua kehidupan yang kompleks dan kehidupan yang dicapaimelalui eksperimen untuk membuat penemuan baru (Bahij et al., 2018).

Pembelajaran sains atau ilmu pengetahuan alam diharapkan dapat meningkatkan kreativitas peserta didik. Pembelajaran sains dan teknologi yang ditanamkan dapat meningkatkan kreativitas peserta didik, keterampilan memecahkan masalah, dan minat dalam bidang sains (Norris et al., 2009).

Dengan demikian disimpulkan bahwa pembelajaran ilmu pengetahuan alam merupakan konsep pembelajaran sains dengan situasi lebih alami dan situasi dunia nyata peserta didik serta mendorong peserta didik membuat hubungan antar cabang sains dan antara pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik dengan kehidupan sehari-hari.

Sementara itu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMA/MA. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (Fitriaet al., 2021).

IPS ini merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang himpunan kehidupan manusia di dalam bermasyarakat. (Shaver, 2001) mengemukakan bahwa setidaknya terdapat 3 (tiga) pandangan atau anggapan mengenai makna pendidikan IPS yakni:

1. Beranggapan bahwa pelajaran ilmu-ilmu sosial yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi harus diajarkan menurut

struktur dan metode berpikir ilmiah sosial. Anggapan atau pandangan ini merupakan penggabungan beberapa disiplin ilmu sosial dengan nilai-nilai warganegara hanya akan membingungkan karena nilai-nilai warganegara yang baik itu merupakan hasil sampingan dan akan muncul dengan sendirinya dari pengalaman belajar ilmu sosial

2. Beranggapan bahwa pelajaran ilmu-ilmu sosial di sekolah tidak harus mirip dengan pengorganisasian disiplin ilmu di Perguruan Tinggi. Bukan pemahaman konsep dan metode berpikir ilmuwan sosial yang penting. Oleh karena itu, kelompok ini menekankan bahwa pelajaran ilmu sosial di sekolah hendaknya terintegrasi dan berisikan materi berupa hasil seleksi dari berbagai disiplin ilmu dan dari masyarakat untuk disajikan di kelas dan
3. Beranggapan bahwa ilmu-ilmu di sekolah merupakan penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan.

Berdasar perspektif tentang pengertian IPS di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan kajian ilmu-ilmu sosial secara terpadu yang disederhanakan untuk pembelajaran di sekolah dan mempunyai tujuan agar peserta didik dapat nilai-nilai yang baik sebagai warga negara yang bermasyarakat sehingga mereka dapat menjadi

warga negara yang baik berdasarkan pengalaman masa lalu yang dapat dimasa kini, dan antisipasi untuk masa yang akan datang karena aktivitas manusia dapat dilihat dari dimensi waktu yang meliputi masa lalu, sekarang dan masa depan.

Aktivitas manusia yang berkaitan dalam hubungan dan interaksinya dengan aspek ke ruangan atau geografis. Aktivitas manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya dalam dimensi arus produksi, distribusi dan konsumsi.

Selain itu dikaji pula bagaimana manusia membentuk seperangkat peraturan sosial dalam menjaga pola interaksi sosial antar manusia dan bagaimana cara manusia memperoleh dan mempertahankan suatu kekuasaan. Pada intinya, fokus kajian IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial (Sapriya, 2006).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara, dan sejarah (Brophy & Alleman, 2009). Sedangkan (Aslam et al., 2017) mengatakan bahwa IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.

Dengan demikian IPAS merupakan mata pelajaran yang ada pada struktur kurikulum merdeka. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah pembelajaran gabungan antara ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

D. Desain Model Pembelajaran IPAS

Berikut beberapa desain model pembelajaran dalam IPAS dengan pengelompokan sesuai dengan kompetensi.

1. Rancangan Pembelajaran Elemen Kompetensi Literasi Dan Numerasi Pada Pembelajaran IPAS

Salah satu solusi dalam pengembangan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik, maka keterpaduan kajian materi dalam konten pembelajaran keterpaduan IPA dan IPS dalam kurikulum merdeka belajar sangat penting untuk diimplementasikan. Olehnya itu, perlu adanya desain pembelajaran berbasis literasi dan numerasi yang akan menjadi acuan dasar tenaga pendidik dalam menyusun rancangan elemen dalam skenario pembelajaran. Salah satunya ialah perangkat penilaian pembelajaran.

Dalam asesmen penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran sesuai kurikulum 2013 terdapat 7 elemen penting yang harus disiapkan antara lain yaitu:

- a. Penilaian aktivitas kerja siswa melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik. Penilaian terhadap ketercapaian kompetensi siswa seperti praktik di laboratorium, praktik olah raga, menyanyi, menari dan bermain alat musik dll.
- b. Analisis sikap dan perilaku pengetahuan (seseorang mengetahui sesuatu), preferensi (sikap seseorang yang terbentuk, misalnya setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu), aktif (perilaku mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu). CAHYA GHANI RECOVERY
- c. Tes tertulis yakni penilaian respons peserta didik baik tertulis maupun tidak tertulis.
- d. Penilaian proyek melambangkan strategi guru dalam mengimplementasikan pada proses pembelajaran selain membangun memupuk kerja sama untuk belajar kelompok juga penilaian terhadap kinerja kelompok dalam menuntaskan proyek yang ditugaskan guru mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian tugas, pengolahan dan interpretasi data serta pengambilan kesimpulan.

- e. Penilaian portofolio yakni penilaian terhadap produk atau karya- karya peserta didik dalam proses pembelajaran.
- f. Penilaian diri yang terdiri dari penilaian formatif yakni penilaian selama proses pembelajaran dan penilaian sumatif yakni penilaian di akhir pembelajaran.

Selain asesmen penilaian, beberapa faktor penting sebagai pendukung pembuatan desain rancangan berbasis literasi dan numerasi yang akan menjadi acuan dasar tenaga pendidik antara lain:

- a. Pembagian sub-sub kajian konten berorientasi strategi-strategi pembelajaran yang cocok untuk diimplementasikan seperti berbasis kearifan lokal terkait menumbuhkan kecintaan peserta didik pada produk-produk lokal dan termotivasi untuk mengaplikasikannya.
- b. Inovasi dan kreativitas tenaga pengajar dalam memvariasikan model- model pembelajaran dengan pendekatan strategi pembelajaran yang sesuai untuk pencapaian ketuntasan hasil belajar sesuai arahan dalam konten kurikulum 2013.
- c. Pembuatan rancangan pembelajaran termasuk pengelolaan dan penilaian hasil untuk kelanjutan pengembangan pembelajaran.
- d. RPP ialah sebuah rencana dijelaskan dalam pedoman,

menggambarkan proses pembelajaran dan organisasi untuk mencapai proses intelektual dan konten.

- e. Kejelasan dan kedalaman materi ajar yang didukung dengan media- media pembelajaran yang menarik peserta didik untuk mengkaji dan mengapresiasi maksud dan tujuan isi materi.
- f. Pemilihan dan penggunaan bahan ajar yang tepat untuk memudahkan pemahaman informasi, seperti media audio visual. Memang media ini melibatkan interaksi pendengaran dan penglihatan untuk memahami teks.
- g. Perangkat penilaian pembelajaran melambangkan faktor penting yang membantu pendidik dalam mengevaluasi proses pembelajaran terutama keterlaksanaan sintak-sintak pembelajaran yang digunakan, penilaian terhadap aktivitas siswa, respons siswa terhadap model pembelajaran yang diimplementasikan serta penilaian sikap.

2. Rancangan Pembelajaran Elemen Kompetensi Literasi Saintifik Pada Pembelajaran IPAS

Menurut Soh, Arsad, dan Osman (2010), menanggapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya reformasi pendidikan, kami ingin mempersiapkan siswa dengan keterampilan abad 21 yang dibutuhkan untuk menghadapi apapun yang terjadi di dunia. Pengetahuan

teknis penting bagi siswa dalam memahami lingkungan, bisnis, ilmu sosial, dan teknologi. Sudah menjadi tanggung jawab guru mempersiapkan ujian untuk mencapai ilmu pengetahuan yang setinggi-tingginya atau terbaik agar mutu pendidikan Indonesia dapat meningkat dan bersaing dengan negara lain untuk mengakui perolehan ilmu pengetahuan siswa.

Penguasaan untuk bagaimana cara berpikir dan bertindak secara saintifik maka pentingnya penerapan keterampilan literasi sains dalam mengenal dan menyikapi isu-isu sosial. Dalam perancangan pembelajaran elemen kompetensi literasi saintifik pada pembelajaran IPAS maka inovasi dan kreativitas tenaga pendidik dibutuhkan dalam membantu siswa terhadap penguasaan konteks yakni di antaranya: Literasi, matematika, sains, keuangan, budaya dan pendidikan kewarganegaraan, dan akhirnya digital. Menurut Mahardika, et al (2016), Penting bagi siswa untuk mengetahui sains karena masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan sains.

Dalam proses pembelajaran, upaya untuk memperkuat pendekatan ilmiah (scientific), perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning) (Permendikbud 022 tahun 2016). IPAS melambangkan gabungan antara IPA dan IPS di mana kajian-

kajian materinya berbasis keterkaitan alam dan lingkungan serta peran dan fungsi keterlibatan manusia dalam pengelolaan SDM dan SDA untuk keberlanjutan pengembangan berkelanjutan.

Salah satu rancangan pembelajaran yang mampu mendukung pengembangan elemen kompetensi literasi sains pada pembelajaran IPAS adalah model pembelajaran RQA yakni *Reading, Questioning and Answering* sebagai model pembelajaran aktif yang difokuskan pada kegiatan membaca, interaksi bertanya dan suasana tanya jawab dikelas.

Gabungan antara IPA dan IPS juga mengacu pada tiga unsur pencapaian kompetensi yang berpedoman pada kompetensi literasi saintifik meliputi:

1. Menjelaskan fenomena secara ilmiah dengan indikator pembelajaran peserta didik mampu untuk mengungkapkan hasil analisis/kajiannya terkait fakta yang didapatkan, sinergitas konsep materi yang dipahami, prinsip ilmiah dari materi yang ajarkan
2. Mendesain dan mengevaluasi penyelidikan ilmiah melalui indikator pembelajaran peserta didik mampu secara ilmiah menerjemahkan data dan bukti serta menyajikan argumen.
3. Menjawab pertanyaan terkait dengan pengetahuan

atau informasi sains dengan indikator bahwa peserta didik mampu untuk membuat suatu kesimpulan atas kerja sama kelompoknya dengan memiliki kepercayaan diri dalam menyajikan atau mempresentasikan hasil kajian materi yang ditugaskan.

3. Rancangan Pembelajaran Elemen Kompetensi Keterampilan Proses Sains Pada Pembelajaran IPAS

Pada pembelajaran IPAS perlunya untuk menerapkan dan mengembangkan keterampilan proses sains, untuk menghindari dan mengurangi cara belajar siswa yang memfokuskan diri pada belajar dengan metode hafalan tanpa didukung oleh aspek pemahaman sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam penguasaan materi yang diajarkan guru (Permanasari, 2010).

Kereaktifan dan karakter berpikir logis peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi poin utama untuk mencapai ketuntasan belajar. Selain itu kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan solusi dalam mengambil keputusan dapat terlaksana dengan baik. Olehnya itu, keterampilan proses sains sangat dibutuhkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berikut secara singkat, manfaat penerapan keterampilan proses sains pada pembelajaran antara lain:.

1. Mengembangkan minat dan keingintahuan siswa untuk lebih mengenal peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar manusia dan memahami hubungan antara dunia dan kehidupan manusia.

2. Berperan penting dalam pengelolaan, perlindungan dan pelestarian lingkungan alam serta pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup.

3. Mengembangkan kemampuan riset untuk mengidentifikasi, mengembangkan dan memecahkan masalah melalui tindakan nyata.

4. Pahami siapa diri Anda, pahami di mana Anda berada, dan pahami bagaimana kehidupan dan kehidupan masyarakat berubah seiring berjalannya waktu.

5. Memahami kebutuhan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat dan dapat membantu memecahkan.

6. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep ilmu, teknologi serta pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

STRATEGI PEMBELAJARAN

(*FOUR ME*)

A. Strategi Pembelajaran

Pengertian Strategi Pembelajaran Strategi berasal dari gabungan kata “stratos” (militer) dan “ago” (memimpin). Strategi juga bisa diartikan merencanakan. Istilah strategi awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk menerangkan suatu peperangan. Sekarang, strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan dan keberhasilan untuk mencapai tujuan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah ilmu atau seni menggunakan suatu sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdiri dari beberapa komponen yaitu pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan latar atau lingkungan. Strategi pembelajaran

merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk memfasilitasi peserta didik agar tujuan pembelajarannya dapat tercapai. Sedangkan pengertian lain menjelaskan bahwa strategi pembelajar ada cara yang dipilih guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dalam lingkungan pembelajaran tertentu.

Adapun yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam membantu usaha belajar peserta didik, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

B. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Penggunaan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan untuk mempermudah proses tersebut sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses belajar mengajar tidak terarah, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal. Bagi guru, strategi

dapat dijadikan pedoman dan acuan yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, dapat mempermudah proses pembelajaran. Menurut Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul Strategi pembelajaran, ada lima macam strategi pembelajaran yaitu Strategi Pembelajaran Langsung, Pembelajaran Tidak Langsung, Pembelajaran interaktif, Pembelajaran melalui pengalaman, Pembelajaran mandiri.

1. Strategi Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)

Strategi pembelajaran langsung pada umumnya dirancang secara khusus untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa yang berkaitan dengan aspek pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu yang dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi) yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Fokus utama dari pembelajaran ini adalah pelatihan-pelatihan yang diterapkan dari keadaan nyata yang sederhana sampai yang lebih kompleks.

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini

efektif untuk menentukan informasi atau membangun ketrampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan dilaksanakan, sedangkan kelemahan utama adalah membangun dan mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan berhubungan interpersonal serta belajar kelompok.

2. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (Indirect Instruction)

Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, menggambarkan inferensi berdasarkan data. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (resource person). Selain itu guru memberi kesempatan agar siswa terlibat dan memberi umpan balik. Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat. Pembelajaran tidak langsung menggunakan bahan-bahan cetak, non cetak atau sumber-sumber lainnya. Pada pembelajaran tidak langsung guru memfasilitasi siswa

untuk berfikir, antara lain melalui kegiatan berikut: 1) pengajuan pertanyaan yang tidak mengarah, dan selanjutnya memunculkan ide pada diri siswa; 2) menangkap isi pembicaraan atau jawaban siswa yang dapat digunakan untuk menolong mereka dalam melihat permasalahan secara lebih teliti; 3) menarik kesimpulan dari diskusi kelas yang mencakup berbagai pertanyaan yang berkembang; 4) menggunakan waktu tunggu untuk member kesempatan berfikir pada siswa dan member penjelasan.⁵⁵

3. Strategi pembelajaran interaktif (interactive instruction)

Strategi pembelajaran interaktif lebih berbentuk pada diskusi dan saling berbagi. Diskusi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan, guru atau kelompok. Dalam strategi ini dikembangkan metode-metode interaktif. Didalamnya terdapat kelompok kecil dan kerja sama secara berpasangan. Strategi pembelajaran interaktif adalah suatu cara atau teknik pembelajaran yang digunakan guru pada saat menyajikan bahan pelajaran. Dimana guru menjadi pemeran utama dalam menciptakan suasana interaktif yang

edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan dengan sumber pelajaran sebagai penunjang tercapainya tujuan belajar.

4. Strategi pembelajaran melalui pengalaman (experiential learning)

Strategi belajar melalui pengalaman ini berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar, dan bukan hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Contohnya, menggunakan metode simulasi dan metode observasi. Tujuan dari belajar bukan semata-mata berorientasi pada penguasaan materi dengan menghafal fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Orientasi sesungguhnya dari proses belajar adalah memberikan pengalaman untuk jangka panjang. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

5. Strategi pembelajaran mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah

merencanakan pembelajaran yang dibuat oleh peserta didik dan dibantu oleh guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau kelompok kecil. Proses pembelajaran mandiri memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mencerna materi ajar dengan sedikit bantuan guru. Mereka mengikuti kegiatan pembelajaran dengan materi yang sudah dirancang khusus, sehingga masalah dan kesulitan sudah diatasi sebelumnya. Strategi belajar mandiri sangat bermanfaat karena dianggap mudah, tidak mengikat, serta melatih kemandirian peserta didik dan tidak tergantung kepada guru.

Selain itu, menurut Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, strategi pembelajaran dibagi dalam beberapa kelompok yaitu:

1. Strategi Pembelajaran Penyampaian (Exposition)

Strategi pembelajaran penyampaian dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan atau disebut dengan ceramah. Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang. Strategi pembelajaran

penyampaian merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher centered approach). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran dapat disampaikan kepada siswa dengan baik. Sementara itu, siswa dituntut untuk mengelola dan menguasai materi tersebut. Kewajiban siswa adalah menguasainya secara penuh. Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar siswa dalam memahami materi secara optimal

2. Strategi Pembelajaran Penemuan (Discovery)

Dalam Pembelajaran Penemuan ini bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak menjadi fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifatnya yang demikian strategi ini sering juga dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

3. Strategi Pembelajaran Individual (Individual)

Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan

individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri.

4. Strategi Pembelajaran Kelompok (Groups) Strategi belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh seorang atau beberapa orang guru. Bentuk belajar kelompok ini bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal, atau bisa juga siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Strategi kelompok tidak memerhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu, belajar dalam kelompok dapat terjadi siswa memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh siswa yang memiliki kemampuan kurang akan merasa tergusur oleh siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

C. Manfaat Strategi pembelajaran

Manfaat strategi pembelajaran bagi siswa yaitu terbiasa belajar dengan perencanaan yang disesuaikan dengan kemampuan diri sendiri, serta pengalamannya sendiri sehingga dapat memacu prestasi belajar siswa berdasarkan kecepatan belajarnya dengan optimal, serta dapat mencapai hasil belajar yang efektif dan efisien, dan

siswa juga dapat mengulang uji kompetensi (remidi) jika terjadi kegagalan dalam uji kompetensi. Manfaat strategi pembelajaran bagi guru yaitu dapat mengelola proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien, serta dapat mengontrol kemampuan siswa secara teratur. Guru juga dapat mengetahui bobot soal yang dipelajari siswa pada saat proses belajar mengajar dimulai. Sehingga guru dapat memberikan bimbingan kepada siswa ketika mengalami kesulitan, Guru dapat membuat peta kemampuan siswa sehingga dapat dipakai sebagai bahan analisis



D. Strategi Four Me

Four Me kepanjangan dari Melatih, Menyiapkan, Melaksanakan, Mengevaluasi dan Menindaklanjuti.

1. Melatih

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia melatih berasal dari kata dasar latih. Melatih merupakan kata kerja yang artinya mengajar seseorang dan sebagainya agar terbiasa (mampu) melakukan sesuatu, arti yang lain yaitu membiasakan diri (belajar). Sedangkan menurut Sarief (2008) menjelaskan bahwa pengertian melatih adalah suatu

proses kegiatan untuk membantu orang lain (atlet) mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dalam usaha mencapai tujuan tertentu.

2. Menyiapkan

Berasal dari kata dasar siap. Definisi atau arti kata menyiapkan berdasar KBBI online yaitu sudah disediakan (tinggal memakai atau menggunakan saja); sudah sedia. Sedangkan arti yang lain menurut KBBI adalah menyediakan, mengatur (membereskan) segala sesuatu, menyelesaikan; mengerjakan hingga selesai, mengusahakan supaya bersiap.

3. Melaksanakan

Laksana merupakan kata dasar melaksanakan yang menurut KBBI artinya memperbandingkan; menyamakan dengan, melakukan; menjalankan; mengerjakan, pada beberapa pendapat diidentikkan dengan Pelaksanaan yang menurut Wiestra,dkk(2014:12) yang artinya usaha-usaha yang dilakukan un tuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat alat yang diperlukan.

4. Mengevaluasi

Memiliki kata dasar evaluasi yang artinya adalah proses yang mengkaji secara kritis suatu program, aktivitas, kebijakan, atau semuanya. Menurut William N. Dun dalam bukunya menyampaikan istilah evaluasi mempunyai arti yang disamakan dengan penaksiran (*appraisal*), pemberian angka (*rating*), dan penilaian (*assesment*).

Manfaat evaluasi antara lain:

- a. Untuk meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan atau inisiatif.
- b. Memastikan sumber daya yang bermanfaat.
- c. Mengidentifikasi apa dan mengapa rencana bisa berhasil atau tidak berhasil.
- d. Mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan untuk memberikan
- e. layanan terbaik.
- f. Menilai sudah tepatkah suatu program dan kebijakan.
- g. Menghasilkan keputusan yang lebih baik.
- h. Pengembangan kemampuan sumber daya.
- i. Proses penentuan suatu program perlu dilanjutkan atau tidak.

- j. Motivasi untuk mengembangkan inisiatif dan meningkatkan kinerja.
- k. Dasar untuk komunikasi yang berkelanjutan antar tim

E. Penerapan Strategi *Four Me*

Suatu sekolah berupaya secara terus- menerus untuk mengatasi masalah menuju terwujudnya guru hebat yaitu guru yang mampu melaksanakan pembelajaran diferensiasi yang didasari pertimbangan bahwa pembelajaran hendaknya dilaksanakan sesuai kondisi dan kebutuhan peserta didik. Adapun strategi yang digunakan dan efektif yaitu *Four Me* (Melatih, Menyiapkan, Melaksanakan, dan Mengevaluasi). Untuk mendapatkan hasil maksimal, strategi ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Sedangkan *four Me* masuk pada kegiatan Pelaksanaan:

1. Tahap Prakegiatan

Kegiatan perencanaan yang dilakukan kepala sekolah untuk mendukung strategi yang dipilih yang pada akhirnya menjadi praktik baik dan berdampak pada peningkatan kemampuan guru untuk melaksanakan pembelajaran diferensiasi adalah :

- a. Melakukan refleksi dan evaluasi kemampuan guru menerapkan pembelajaran diferensiasi.
- b. Membuat rencana peningkatan kompetensi guru pada implementasi pembelajaran diferensiasi.
- c. Menentukan strategi yang yang tepat untuk peningkatan kompetensi guru
- d. Membuat perangkat pendukung penerapan strategi peningkatan kompetensi guru pada pembelajaran diferensiasi yang telah dipilih dan disepakati.
- e. Membuat jadwal kegiatan.
- f. Melakukan sosialisasi program.



2. Tahap Kegiatan

a. Melatih

Untuk mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi, kegiatan melatih menjadi prioritas, karena guru merupakan garda terdepan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian guru harus memahami strategi pembelajaran berdiferensiasi, mulai dari penyiapan konten, proses pembelajaran, dan produk yang dihasilkan. Pada kegiatan ini Kepala Sekolah memfasilitasi kegiatan pelatihan terhadap guru.

b. Menyiapkan

Menyiapkan adalah aktivitas kegiatan kepala sekolah untuk memfasilitasi terwujudnya untuk kesiapan guru mengimplementasi pembelajaran diferensiasi di kelas

1. Memperbaiki Paving yang ada di halaman sekolah agar menjadi tempat yang nyaman untuk tempat pembelajaran dan aktifitas bermain anak.
2. Memasang CCTV agar sekolah menjadi aman, hal ini disebabkan penjaga sekolah tidak tinggal dilingkungan sekolah.
3. Memasang tralis di setiap kelas demi kenyamanan barang barang berharga yang dipasang di kelas.
4. Menggerakkan pembuatan taman taman kelas agar lingkungan kelas menjadi lebih menyenangkan bagi peserta didik.

c. Melaksanakan

Bahwa setiap peserta didik itu unik dan memiliki kebutuhan yang berbeda beda. Oleh sebab itu pembelajaran yang dilakukan harus disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan peserta didik. Guru harus memahami peserta didik dengan cara memetakan kompetensi dan kebutuhan siswa. Sekolah terus mengembangkan dan memfasilitasi

minat dan bakat siswa berdasarkan angket yang dibagikan kepada peserta didik. Berdasarkan angket diperoleh pemetaan siswa dari segi kesiapan, ketertarikan dan profil belajar peserta didik. Selain angket, pemetaan siswa juga dilakukan melalui diskusi antara guru kelas dan guru mata pelajaran dan juga melalui pengamatan terhadap aktifitas peserta didik secara langsung. Pada kegiatan Penguatan karakter Kepala Sekolah membuat beberapa program pembiasaan :

1. Doping Gisi (Doa Bersama dan Briefing Pagi dan Siang)
Bertujuan agar guru selalu menunjukkan ketakwaan dan akhlak mulia serta bersyukur. Disamping itu selalu menyiapkan perangkat yang dibutuhkan untuk mendukung kesuksesan pembelajaran yang akan dilakukan di setiap harinya.

2. Sagusi (Sayang Guru untuk siswa)

Sagusi merupakan kegiatan guru menyambut kehadiran peserta didik setiap pagi di gerbang depan dan belakang bertujuan membudayakan Senyum Salam Sapa Sopan Santun.

3. Aji Saka Isa (Mengaji Selasa sampai Kamis dan Ibadah Bersama)

Pembiasaan ini dilakukan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia. Guru mengajar mengaji pada jam ke nol yang dibagi sesuai kemampuan guru . Untuk yang muslim kelas rendah menggunakan Iqro dan kelas tinggi menggunakan Alquran. Sedangkan yang Kristiani dan Katholik ibadah bersama.

4. Jusi Juse Jos (Jumat Bersih Jumat Sehat Jumat Sosial)

Kegiatan J3 dilakukan setiap Jumat untuk melatih hidup bersih, peduli lingkungan dan peduli terhadap kesehatannya dengan melakukan bersih-bersih di sekitar lingkungan sekolah secara bergantian habis senam bersama. Di akhir kegiatan dilakukan kegiatan amal dengan sukarela yang dikumpulkan melalui kotak sosial. Kegiatan ini, selain melatih anak peduli sosial juga melatih anak untuk berjiwa sosial dengan membantu peserta didik yang sakit atau mengalami bencana.

5. Sabuna (Sabtu Asmaul Husna)

Untuk memberikan ketenangan batin kepada seluruh warga sekolah sekaligus menjadi lebih tangguh dalam menghadapi

masalah dilakukan pembacaan Asmaul Husna yang dipimpin langsung guru agama.

6. Gertapeso (Gerakan Orangtua Peduli Sekolah)

Kepedulian orangtua terhadap sekolah, yang diwujudkan dalam bentuk yang berbeda-beda di setiap tahunnya, membuat taman kelas, memperindah kelas dan partisipasi membuat pintu besi gerbang sekolah, serta partisipasi dalam pembaharuan paving lapangan sekolah merupakan bentuk kegiatan inspiratif dan sangat berarti bagi sekolah untuk perwujudan sekolah mandiri dan bermartabat.

7. Macaku (Lima Menit Membaca Buku)

Bertujuan untuk meningkatkan literasi peserta didik. Untuk meningkatkan rasa cinta tanah air dan bangsa dengan melakukan kegiatan perayaan hari hari besar keagamaan dan upacara pada hari besar nasional.

d. Tahap Refleksi Kegiatan

Evaluasi dilaksanakan secara berkala sesuai jadwal yang telah ditentukan dengan melibatkan *stake holder* Pendidikan. Sasaran evaluasi yaitu perencanaan dan

pelaksanaan. Perangkat pendukung kegiatan evaluasi, antara lain:

1. Lembar refleksi guru dan kepala
2. Buku pemantauan kinerja guru pada implementasi pembelajaran diferensiasi

3. Instrumen survey implementasi pembelajaran diferensiasi

Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan perencanaan berjalan efektif sesuai agenda kegiatan dan sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Dari aspek pelaksanaan, empat kegiatan yaitu melatih, menyiapkan, melaksanakan, mengevaluasi dan tindaklanjut berjalan saling menguatkan untuk mengantarkan guru siap berdefensiasi. Selain itu, kemampuan guru untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi mengalami peningkatan yaitu dari kondisi belum berkembang menjadi sangat berkembang.

F. Faktor Pendukung

Faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan *Four Me* adalah:

1. Keterbukaan antara Kepala Sekolah dengan guru

2. Kerjasama yang baik antara Kepala Sekolah, guru, dan karyawan
3. Kesadaran dan komitmen pihak-pihak yang terlibat untuk memperbaiki kompetensi diri secara terus menerus baik secara individu maupun kolektif yang difasilitasi oleh sekolah
4. Keinginan yang kuat untuk selalu berinovasi.
5. Sikap adaptif dengan perkembangan teknologi dan informasi

G. Hasil Strategi *Four Me*

1. Guru memahami pembelajaran berdiferensiasi
2. Pembelajaran berpusat pada peserta didik
3. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik
4. Motivasi dan komitmen guru untuk merubah paradigma pembelajaran masih tinggi
5. Sarana prasarana sekolah cukup untuk memfasilitasi Pembelajaran berdiferensiasi bagi semua guru

6. Kepala sekolah dapat memfasilitasi dengan baik untuk terselenggaranya pembelajaran berdiferensiasi

H. Dampak Strategi *Four Me*

Dampak *Four Me* adalah:

1. Mempererat kerjasama antar guru dan juga Kepala Sekolah
2. Memperkokoh persatuan warga sekolah.
3. Membuka *mindset* atau pola pikir guru.
4. Warga sekolah lebih terbuka dalam menerima masukan.
5. Guru menjadi pembelajar sepanjang hayat
6. Guru mampu memberi pelayanan berbeda kepada peserta didik
7. Siswa, guru, kepala sekolah, dan komite menjadi berdaya

I. Kendala Yang Dihadapi

Kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dan guru pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi, yaitu:

1. Agenda kegiatan yang padat *Kurangnya* guru untuk melakukan asesmen awal dan tindak lanjutnya
2. *Kurangnya* kemampuan guru menentukan pendekatan, metode dan Teknik pembelajaran

MODUL AJAR IPAS

FASE C - KELAS V



Disusun oleh :

Yuwida Romanda Saktilia

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA

IPAS SD KELAS 5

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	: Yuwida Romanda Saktilia
Nama Sekolah	: SD Negeri Pesantren
Tahun Pelajaran	: TP 2023/2024
Fase/Kelas	: C / V
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)
Materi	: Bagian-Bagian Telinga dan Cara Kerja Telinga
Alokasi Waktu	: 2 JP (2 x 35 menit)
Moda Pembelajaran	: Pembelajaran Luring
Target Peserta Didik	: 28 Peserta Didik

B. KOMPETENSI AWAL

Peserta didik mengetahui sifat dan katakteristik bunyi.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

1. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Gotong Royong
3. Bernalar Kritis



D. SARANA DAN PRASARANA

1. Papan Tulis
2. Laptop
3. LCD dan Proyektor
4. Alat Peraga Percobaan
5. LKPD
6. Speaker

E. TARGET PESERTA DIDIK

1. Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.
2. Peserta didik dengan pencapaian tinggi: mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berpikir aras tinggi (HOTS), dan memiliki keterampilan memimpin.

F. MODEL, PENDEKATAN DAN METODE PEMBELAJARAN

1. Model : PBL (*Problem Based Learning*)
2. Pendekatan : Saintifik dan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*)
3. Metode : Ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan

G. MEDIA PEMBELAJARAN

1. Video Pembelajaran Berupa Permasalahan “Bahaya Suara Keras Terhadap Telinga” dari YouTube
Link: <https://youtu.be/hrs759VVgFc?si=LVqLzLBPkf6xm8jA>
2. Alat Peraga “Toples Ajaib”
3. PPT Materi “Bagian-Bagian Telinga dan Cara Kerja Telinga”

INFORMASI INTI

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Berdasarkan pemahamannya terhadap konsep gelombang (**bunyi** dan cahaya) peserta didik mendemonstrasikan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Melalui kegiatan mengamati video pembelajaran materi bagian-bagian telinga, peserta didik dapat **menganalisis** bagian-bagian telinga dengan benar. (C4-HOTS)
2. Melalui kegiatan mengamati percobaan sederhana cara kerja telinga, peserta didik dapat **menganalisis** cara kerja telinga dengan benar. (C4-HOTS)
3. Melalui kegiatan membuat gambar skema cara kerja telinga, peserta didik dapat **menunjukkan** cara kerja telinga dengan benar dengan tepat. (P3)

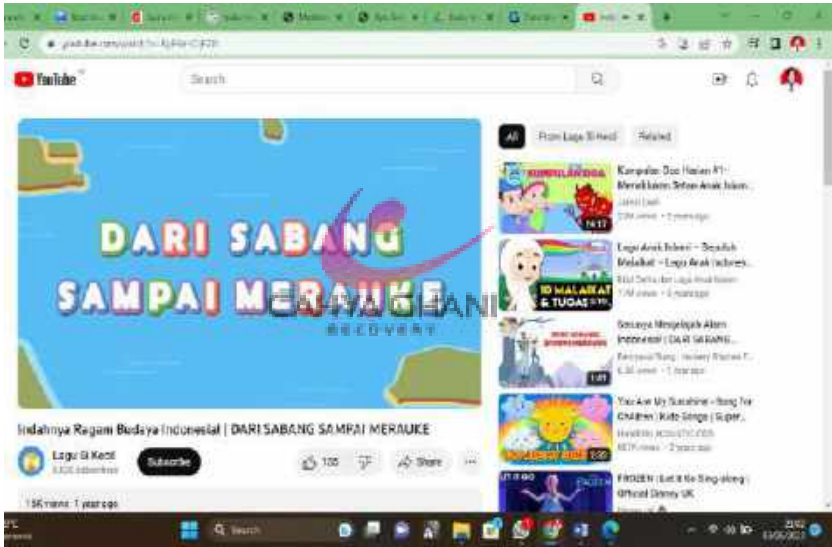

C. PEMAHAMAN BERMAKNA


Pada pembelajaran ini, peserta didik akan belajar mengenai bagian-bagian telinga dan cara kerja telinga. Peserta didik juga belajar mengenai bahaya suara keras terhadap telinga.

D. PERTANYAAN PEMANTIK

1. Mengapa kita bisa mendengar bunyi di sekitar kita?
2. Jika telinga ditutup apakah kita bisa mendengar?
3. Bagaimana jika telinga kita mendengar suara yang keras?

E. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyiapkan peserta didik secara fisik maupun psikis untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. (Profil Pelajar Pancasila: Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME) 2. Guru menanyakan kabar kepada peserta didik. (4C: <i>communication</i>) 3. Guru mengecek kehadiran siswa. 4. Peserta didik bersama guru menyanyikan lagu wajib nasional “Dari Sabang Sampai Merauke”. (TPACK) Link: https://youtu.be/RyP6Y-CqFZ8  <ol style="list-style-type: none"> 5. Guru mengajak peserta didik melakukan kebiasaan baik berupa literasi dalam bentuk membaca nyaring pada slide PPT. 	10 menit

	<p>6. Guru menyampaikan pesan moral yang bisa diambil dari bacaan literasi. (4C: communication)</p> <p>7. Peserta didik melakukan <i>ice breaking</i> berupa tepuk 1, 2, 3.</p> <p>8. Guru melakukan <i>apersepsi</i> dengan mengajukan pertanyaan pemantik: (4C: communication, Saintifik : menanya)</p> <ol style="list-style-type: none"> “Mengapa kita bisa mendengar bunyi di sekitar kita?” “Jika telinga ditutup apakah kita bisa mendengar?” “Bagaimana jika telinga kita mendengar suara yang keras?” <p>9. Guru memberikan soal formatif awal untuk membentuk kelompok berdiferensiasi.</p> <p>10. Guru menyampaikan tujuan dan cakupan materi pembelajaran. (4C: communication)</p>	
<p>Kegiatan Inti</p> <p>Sintak Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL)</p>	<p><u>Tahap 1 Orientasi Peserta Didik pada Masalah</u></p> <p>Ayo Mengamati</p> <p>1. Peserta didik mengamati video permasalahan tentang bahaya suara keras terhadap telinga dari YouTube yang ditampilkan oleh guru. Melalui video pembelajaran ini akan meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik dalam belajar materi bagian-bagian telinga dan cara kerja telinga. (Saintifik: mengamati, TPACK: content knowledge)</p> <p>Link: https://youtu.be/hrs759VVgFc?si=LVqLzLBPkf6xm8jA</p>  <p>2. Peserta didik diarahkan guru untuk menjawab pertanyaan berkaitan dengan permasalahan yang ada di dalam video. (4C: communication, Saintifik : Mengkomunikasikan)</p> <ol style="list-style-type: none"> Permasalahan apa yang terjadi dalam video? (Kelompok A) 	50 menit

- b. Apa bahaya mendengarkan suara yang keras terhadap telinga? (Kelompok B)
- c. Bagian telinga apa yang paling berperan dalam berperan dalam proses pendengaran kita? (Kelompok C)

Ayo Menyanyi

3. Peserta didik melakukan *ice breaking* berupa menyanyikan lagu “Bagian-Bagian Telinga” agar minat belajarnya meningkat. (TPACK)

Link: https://youtu.be/gC--KWTfbgk?si=Oti9-0Fa2Br_P7W8



Ayo Mencoba

4. Guru menunjukkan alat peraga “Toples Ajaib” untuk percobaan sederhana cara bekerja telinga menggunakan toples/gelas, balon, garam, karet/solasi, *handphone*. (4C: *Creative Thinking, Critical Thinking, Creativity, Communication*)

Link: <https://youtu.be/Tg85yuJfSao?si=P3LVjZuSHaU5kZ18>



5. Setelah melakukan percobaan sederhana, peserta didik diajak untuk berdiskusi. (4C: *Creative Thinking, Critical Thinking, Creativity, Communication*)

	<p>a. Apa yang terjadi pada garam di atas balon saat kalian bersuara? (Kelompok A)</p> <p>b. Menurut kalian apa yang membuat garam bergerak? (Kelompok B)</p> <p>c. Jika balon robek, apakah garam masih bisa bergerak? (Kelompok C)</p> <p><u>Tahap 2 Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar</u></p> <p>Ayo Belajar</p> <p>6. Peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok kecil. Masing-masing kelompok terdiri dari 8-10 peserta didik. (Profil Pelajar Pancasila: Gotong Royong, 4C: Collaboration)</p> <p>7. Guru memberikan pengarahan tentang permasalahan dalam LKPD yang harus diselesaikan bersama kelompoknya. (4C: Communication)</p> <p>8. Peserta didik berdiskusi untuk membagi tugas untuk menyelesaikan permasalahan dalam LKPD yaitu membuat gambar skema bagaimana telinga mendengar. (4C: Communication)</p> <p><u>Tahap 3 Membimbing Penyelidikan secara Individu atau Kelompok</u></p> <p>Ayo Selidiki</p> <p>9. Peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam LKPD. (Profil Pelajar Pancasila: gotong royong, 4C: creative Thinking, Critical Thinking, Creativity, Communication)</p> <p>a. Menurut kalian bagian mana dari telinga yang berfungsi untuk melindungi telinga dari benda asing? (Kelompok A)</p> <p>b. Mengapa saat kita menutup telinga suara yang kita dengar menjadi kecil? (Kelompok B)</p> <p>c. Aktivitas atau pekerjaan apa yang membutuhkan perlindungan terhadap telinga? (Kelompok C)</p>	
--	--	--

	<p>10. Guru memantau kegiatan peserta didik sambil memberikan penguatan tentang cara kerja telinga.</p> <p><u>Tahap 4 Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya</u></p> <p>Ayo Presentasi</p> <p>11. Peserta didik dibantu guru mempresentasikan hasil LKPD kelompok di depan kelas bersama kelompoknya. (Saintifik: Mengkomunikasikan, 4C: Communication)</p> <p>12. Guru menilai peserta didik saat mempresentasikan hasil LKPD di depan kelas dengan menggunakan rubrik penilaian yang sudah dibuat oleh guru sebelumnya.</p> <p><u>Tahap 5 Menganalisis dan Mengevaluasi Proses dan Hasil Pemecahan Masalah</u></p> <p>Ayo Mengerjakan</p> <p>13. Kelompok lain menanggapi dan mengapresiasi hasil dari kelompok yang presentasi. (Saintifik: Mengkomunikasikan, 4C: Communication)</p> <p>14. Peserta didik diberi penghargaan berupa bintang serta masukan dan penguatan terhadap hasil tugas semua kelompok.</p> <p>15. Peserta didik diberikan lembar soal formatif dan dikerjakan secara mandiri dan jujur.</p>	
Penutup	<p>16. Peserta didik membuat simpulan dan manfaat dari pembelajaran hari ini secara lisan dan tertulis dengan bantuan guru. (Saintifik: mengomunikasikan, 4C: Communication)</p> <p>17. Guru memberikan refleksi pembelajaran dengan memberikan lembar refleksi.</p> <p>18. Dari hasil evaluasi, peserta didik dijelaskan rencana tindak lanjut, apabila hasil yang diperoleh mendapatkan hasil di bawah kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) akan diadakan remedial dan yang memperoleh hasil di atas KKTP akan mendapatkan pengayaan.</p>	10 menit

	19. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya, yaitu ekosistem. (4C: communication) 20. Peserta didik bersama guru berdoa bersama. (Profil Pelajar Pancasila: Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME) 21. Guru menutup pembelajaran.	
--	---	--

F. PENILAIAN

1. Penilaian sikap melalui pengamatan selama proses pembelajaran
2. Penilaian pengetahuan melalui soal formatif
3. Penilaian keterampilan melalui rubrik keterampilan

G. RENCANA TINDAK LANJUT

1. Pengayaan

Peserta didik yang telah menguasai tujuan pembelajaran diberikan materi pengayaan yang lebih matang dan memperkuat materi yang telah dipelajari.

2. Remedial


Peserta didik yang belum memenuhi tujuan pembelajaran dalam tes sumatif, maka akan diberikan pengulangan materi dan memberikan tugas tambahan untuk memperbaiki hasil belajarnya.


H. REFLEKSI

1. Refleksi Guru

- a. Apakah tujuan pembelajaran telah tercapai ?
- b. Apakah siswa aktif mengikuti pembelajaran ?
- c. Apa kesulitan yang dialami ?
- d. Apa yang harus diperbaiki dalam mengajar berikutnya ?

2. Refleksi Peserta Didik

No	Pertanyaan	Jawaban
a.	Bagaimana perasaanmu terhadap penjelasan guru ?	Melalui emoticon (senang, biasa saja, sedih, bingung) 

b.	Apakah ananda sudah paham tentang pelajaran hari ini?	<p>Melalui emoticon (senang, biasa saja, sedih, bingung)</p> 
----	---	---

I. KOMPONEN LAMPIRAN

1. Bahan Ajar
2. Media Pembelajaran
3. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
4. Rubrik Penilaian
5. Lembar Penilaian

J. SUMBER BELAJAR

1. Ghaniem, Amalia Fitri, dkk. (2021). *Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Alam Sosial untuk SD Kelas V*. Kabupaten Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek.
2. Ghaniem, Amalia Fitri, dkk. (2021). *Buku Siswa Ilmu Pengetahuan Alam Sosial untuk SD Kelas V*. Kabupaten Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek.
3. Video pembelajaran tentang bahaya suara keras terhadap telinga dari YouTube.
Link: <https://youtu.be/hrs759VVgFc?si=LVqLzLBPkf6xm8jA>

K. GLOSARIUM

1. Bunyi: gelombang longitudinal yang dihasilkan dari benda yang bergetar dan dapat dirasakan oleh indera pendengaran.
2. Pendengaran: kemampuan untuk mengenali suara.
3. Suara: getaran yang merambat melalui medium, dan terdengar saat getaran mencapai pendengaran kita.
4. Telinga: organ indera yang berfungsi untuk mendengar. Ada unsur yang dibutuhkan untuk bisa mendengar, yaitu suara dan persepsi energi suara.

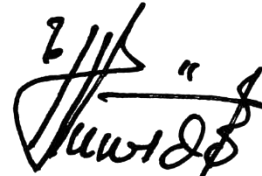
Semarang, 26 Oktober 2023

Mengetahui
Kepala Sekolah,



Bayu Wijayama, S. Pd., M. Pd.
NIP. 19861030 201101 1 006

Guru



Yuwida Romanda Saktilia



DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, F. 2022. Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*. Volume 6, Nomor 2, 2648-2850.
- Hamzah B Uno. 2008. *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis Bidang*. Jakarta: Pustaka Pendidikan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kebudayaan, K. P. dan. 2003. Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. JDIH Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/UU tahun 2003 nomor020.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/UU%20tahun%202003%20nomor020.pdf).
- Kemendikbudristek. 2021. Program Sekolah Penggerak. In Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moeheriono. 2009. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ngalim, Purwanto dan Sutaadji, Djojopranoto. 2018. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Rosidah. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: PT. Graha Ilmu.

Sudarmanto. 2009. *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tomlinson, C. 2004. *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms (2nd ed.)*. Alexandria, VA: ASCD.

UU No.14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Pasal 1 Ayat 10.



Profil Penulis

Ummu Jauharin Farda, M.Pd. lahir di Pati, Jawa Tengah, 7 September 1991. Karirnya dimulai dari Ketika masih mahasiswa S2 di Universitas Negeri Semarang menjadi pendamping mahasiswa asing di Universitas Wahid Hasyim Semarang tahun 2013. Sejak tahun 2017 Ummu menjadi Dosen tetap di jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim sampai sekarang.



Latar belakang Pendidikan dimulai dari 1997-2003 SD N 02 Ngagel, Dukuhseti Pati. Tahun 2003-2006 MTs. Manahijul Huda Ngagel. Tahun 2006-2009 MA Manahijul Huda Ngagel. Tahun 2009-2013 jurusan PGMI, Fakultas Agama Islam, Universitas Wahid Hasyim Semarang. Tahun 2013-2016 jurusan PGSD di Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Saat ini menjabat sebagai sekretaris jurusan PGMI di Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim. Fasilitator sekolah penggerak Kemendikbudristekdikti dan Fasilitator Implementasi Kurikulum Merdeka Kemenag RI. Peneliti bidang Pendidikan IPA dasar.



Linda Indiyarti Putri, M. Pd. adalah Dosen Pendidikan Matematika di Fakultas Agama Islam Prodi PGMI di Universitas Wahid Hasyim. Lahir di Semarang, 06 Februari 1986. Menempuh jenjang Pendidikan S1 di UIN Walisongo dan S2 di Unnes dengan jurusan Pendidikan MIPA.

Saat ini menjabat sebagai Direktur Pusat Kajian dan Pengembangan Kajian Ilmu-ilmu Keislaman Unwahas (PKPI2) 2017-sekarang, Kepala Pusat Publikasi Ilmiah dan HKI Unwahas, Tim Reviewer Elementary: jurnal ilmiah pendidikan dasar (sinta 3), Tim Editor Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi (Sinta 2), Fasilitator Daerah Jenjang MI Program PKB Guru dan Tendik Madrasah Kemenag, Peneliti bidang Pendidikan matematika dan etnomatematika.

Prestasi yang pernah diraih antara lain: (1) Menjadi Juri Anugerah Guru dan Tenaga Kependidikan Berprestasi Kemenag RI tahun 2021, (2) Aktif di organisasi Rumah Perempuan Anak Jawa Tengah, (3) Aktif di Organisasi Pergunu PC Kota Semarang, (4) Pengurus LKK-PWNU Jawa Tengah, (5) Pengajar Bimtek P4TK IPA, (6) Aktif dalam kegiatan seminar Nasional dengan tema-tema Pendidikan, (7) Fasilitator Daerah Sains Program Madrasah Reform Kemenag, (8) Menyenangi riset-riset pengembangan tentang etnomatematika di Sekolah/Madrasah, (9) SINTA ID: 258404.

Hanjrah Sri Mumpuni, S.Pd. lahir di Kab. Semarang 30 Mei 1969. Karir dimulai dari menjadi guru sejak tahun 1987 sampai 30 Juni 2020 di SD Negeri Ungaran 01. Kemudian diangkat menjadi Kepala Sekolah pertama kali ditempatkan di SD Negeri Bandarjo 03.



Latar belakang Pendidikan dimulai dari tahun 1974-1981 SD Inpres Sidomulyo, Kecamatan Ungaran. Tahun 1981-1984 SMP Negeri 1 Ungaran, Kabupaten Semarang. Tahun 1984-1987 SPGN Salatiga, Kotamadya Salatiga. Tahun 1987-1990 D3 Jurusan Pendidikan Seni Musik di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Semarang. Tahun 2006-2007 S1 Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik di Universitas Negeri Semarang. Sekarang sedang menyelesaikan Pascasarjana Manajemen Pendidikan di Universitas PGRI Semarang.



Bayu Wijayama, S.Pd. M.Pd. lahir di Banjarnegara, 30 Oktober 1986 tepatnya di Desa Pandansari Kecamatan Wanayasa. Riwayat Pendidikan dasar-menengah dilalui di Kabupaten Banjarnegara. Menyelesaikan pendidikan D2 PGKSD, S1 PGSD dan S2 Pendidikan Dasar Konsentrasi Pendidikan IPA di Universitas Negeri Semarang (Unnes).

Beberapa kegiatan yang pernah diikuti, diantaranya: 1) Juara 1 Lomba Karya Ilmiah Guru TK Jateng 2014 Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, 2) Finalis Nasional Inobel 2015 (Kemdikbud), 3) Finalis Penulis Artikel Upgris 2016 , 4) Finalis Nasional Artikel Hasil Penelitian 2017(Kemdikbud) dan 5) Finalis diseminasi nasional literasi guru SD berprestasi (Kemdikbud). Penulis juga menjadi narasumber di beberapa seminar, diantaranya: 1) Seminar Indonesian Youth Teacher - PGSD Unnes, 2) Pelepasan Mahasiswa PGSD Unnes 2017, 3) Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 di SD Al Qolam Semarang, 4) Seminar Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kota Semarang- Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasim Semarang 2018, dan 5) Seminar Peran Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0_PGSD Unnes. Penulis juga menjabat sebagai Ketua Ikatan Keluarga Alumni (IKA) Komisariat PGSD Unnes 2015-2020.

Selain sebagai seorang guru, penulis juga aktif sebagai pendiri Perkumpulan Guru Sekolah Dasar Indonesia (PGSDI), CEO Cahya Ghany Recovery dan Owner Mahaco Coffee @Mahaco_id.



PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SD/MI (Penerapan Strategi *Four Me* pada Pembelajaran IPAS)

Saat ini, pembelajaran berdiferensiasi merupakan pilihan yang cocok dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Itu sebabnya proses pembelajaran peserta didik harusnya disusun berdasarkan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Buku ini yang berjudul Pembelajaran Berdiferensiasi di SD/MI (Penerapan Strategi *Four Me* pada Pembelajaran IPAS) mencoba untuk membedah hal ikhwal pembelajaran berdiferensiasi agar dapat diimplementasikan dalam proses Pembelajaran. Penerapan strategi *Four Me* merupakan bentuk pengembangan strategi untuk memunculkan ide kreatif dan inovatif bagi pendidik untuk melangsungkan proses pembelajaran dan bagi peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.